

**“UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENCEGAH
KENAKALAN REMAJA DI SMPN 14 LEBONG”**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Syarat-Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana (S.1)
Pada Ilmu Tarbiyah



OLEH :

MUHAMAD EDO ERLANGGA

NIM : 18531096

**PROGRAM STUDI PENDDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP
TAHUN 2022**

Hal : Pengajuan Skripsi

Kepada
Yth. Rektor IAIN Curup
Di
Curup

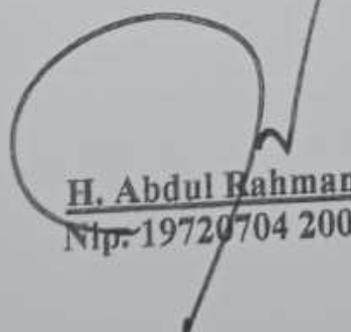
Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Setelah mengadakan pemeriksaan dan perbaikan seperlunya maka kami berpendapat skripsi Saudara **Muhamad Edo Erlangga**, NIM. 18531096, Mahasiswa IAIN Curup yang berjudul "**UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENCEGAH KENAKALAN REMAJA DI SMPN 14 LEBONG**" Sudah dapat diajukan dalam siding Munaqasyah Institut Agama Islam Negri (IAIN) Curup.

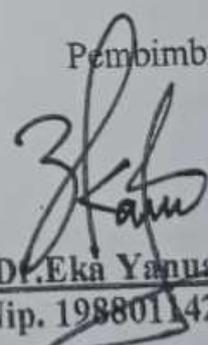
Demikian permohonan ini kami ajukan, terima kasih. Wa'alaikumsalam
Wr.Wb.

Curup, November, 2022

Pembimbing I


H. Abdul Rahman, M.Pd.I
Nip. 19720704 200003 1 004

Pembimbing II


Dr. Eka Yanuarti, M.Pd.I
Nip. 19880114201503 2 003



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP
FAKULTAS TARBIYAH

Jl. Dr. Ak Gani No. 01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 2101102179 Fax
Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: admint@iaincurup.ac.id Pos 39119

PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA

Nomor: **549** /In.34/F.T/I/PP.00.9/03/2023

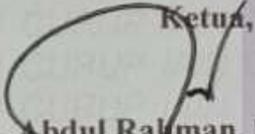
Nama : **Muhamad Edo Erlangga**
NIM : **18531096**
Fakultas : **Tarbiyah**
Prodi : **PAI**
Judul : **Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Kenakalan Remaja di SMPN 14 Lebong**

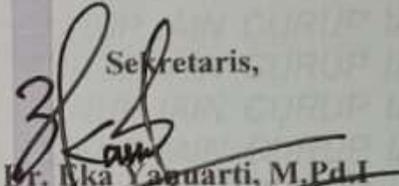
Telah dimunaqasyahkan dalam sidang terbuka Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup pada:

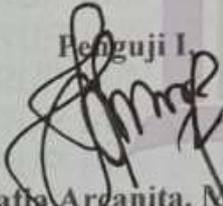
Hari/ Tanggal : **Rabu, 22 Februari 2023**
Pukul : **13:30-15:00 WIB**
Tempat : **Gedung Munaqasah Fakultas Tarbiyah Ruang 02**

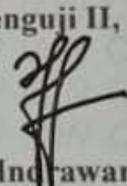
Dan telah diterima untuk melengkapi sebagai syarat-syarat guna memperoleh gelar sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam Bidang Ilmu Tarbiyah.

TIM PENGUJI

Ketua,

H. Abdul Rahman, S.Ag. M.Pd.I
NIP. 19720704 200003 1 004

Sekretaris,

Br. Eka Yudianti, M.Pd.I
NIP. ~~19880114 201503 2 003~~

Penguji I,

Rafha Arcanita, M.Pd
NIP. 19700905 19993 2 004

Penguji II,

Karliana Indrawari, M.Pd
NIP. 19860729 201903 2 010

Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah


Dr. H. Hamengkubuwono, M.Pd
NIP. 19650826 199903 1 001

PERYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhamad Edo Erlangga
Nim : 18531096
Fakultas : Tarbiyah
Prodi : Pendidikan Agama Islam

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul **"UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENCEGAH KENAKALAN REMAJA DI SMPN 14 LEBONG"** belum pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar sarjana disuatu perguruan tinggi, dan sepengetahuan penulis juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali tertulis diakui atau dirujuk dalam skripsi ini dan disebutkan dalam referensi.

Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, saya bersedia menerima hukuman atau sangsi sesuai dengan peraturan yang berlaku. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, agar dapat di pergunakan sebagaimana mestinya.

Curup, November 2022

Penulis



Muhamad Edo Erlangga

NIM: 18531096

KATA PENGANTAR

Puji dan Syukur penulis panjatkan hanya kepada Allah swt semesta yang telah melimpahkan rahmat dan pertolongan-Nya sehingga skripsi ini dapat disusun dalam rangka penyelesaian studi tingkat strata satu (S1) pada Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (IAIN) Curup. Shalawat dan salam teruntuk bagi Rasul-nya, pemberi rahmat bagi seluruh alam serta untuk membimbing manusia agar memiliki akhlak yang mulia.

Penyusunan skripsi ini merupakan kajian singkat tentang upaya guru dalam mengatasi kenakalan remaja di SMPN 14 Lebong. Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati pada kesempatan ini, penulis mengucapkan terima kasi kepada:

1. Yth. Bapak Prof. dr. Idi Warsah, M.Pd.I selaku Rektor IAIN Curup
2. Yth. Bapak Dr. Hamengkubowo, M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah
3. Yth. Bapak Dr. Muhammad Idris, S.Pd,I, M.A selaku Ketua Prodi PAI
4. Yth. Bapak H, Abdul Rahman, M.Pd.I selaku Pembimbing I dan Ibu Dr.Eka Yaniarti, M.Pd,I selaku pembimbing II, yang telah memberikan petunjuk dalam penyusunan skripsi ini
5. Yth. Dr. Ifnaldi, M.Pd selaku Penasehat Akademik yang telah mengarahkan proses perkuliahan sehingga dapat menyelesaikan studi dengan baik
6. Seluruh keluarga SMPN 14 Lebong yang telah membantu skripsi ini dalam proses observasi dan penelitian

7. Seluruh dosen dan staf IAIN Curup yang telah banyak membantu sejak awal hingga akhir perkuliahan ini

Akhir kata kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan, sekali lagi penulis ucapkan ribuan terima kasih atas bantuan dan bimbinganya, harapannya skripsi ini kedepannya bermanfaat untuk semua pihak. Untuk penyempurnaan tulisan ini kritik dan saran yang bersifat membangun sangat di harapkan.

Curup, November 2022

Penulis

Muhamad Edo Erlangga

NIM: 18531096

MOTO

***“Sebaik-baiknya manusia adalah
yang paling bermanfaat bagi
manusia (HR.Ahmad, ath-Thabrani,
ad-Daruqutni)”***

PERSEMBAHAN

Syukur Alhamdulillah ku panjatkan Kepada-Mu Ya Allah SWT, atas pertolongan dan dukunyananya Alhamdulillah skripsi ini di selesaikan dengan baik dan ku persembahkan karya ini untuk:

1. Teruntuk kedua orang tua ku Bak dan Mak ku tercinta Muhamad MB Suib dan Desmi Hartati, terimakasih atas doa, nasehat serta kasih sayang yang tak tergantikann hinga sampai detik ini.
2. Untuk Johan Syafrie S.E dan Yesi Rospita S.Pd M.Pd terima kasih telah membantu dan membimbing saya dalam membuat skripsi ini
3. Untuk seluruh dosen fakultas Tarbiyah dan Dosen PAI
4. Terima kasih untuk Alm Mahiya Umrah dan Alm Jamila (Bak) dan Hamilussalam dan Suriyana (Mak)
5. Terima kasih atas dukungan nya dari keluarga bak, suwaibah, Ali nurdin, M. Alam nur, Alm Herman harus, Siti, Yulida Ningsih, Evi dan keluarga mak, Rizal Pahlevi, Apri Suriadi, Heri kiswanto terima kasih atas doa dan dukungannya sampai detik ini
6. Dan terima kasih teman-teman semuanya yang telah mendukung sampai di titik ini.

UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENCEGAH KENAKALAN REMAJA DI SMPN 14 LEBONG

Oleh

Muhamad Edo Erlangga
18531096

ABSTRAK

Permasalahan pokok penelitian ini adalah bagaimana Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Kenakalan Remaja di SMPN 14 Lebong. Penelitian ini bertujuan: (1). mengetahui bagaimana Upaya guru pendidikan agama islam dalam mencegah kenakalan remaja di SMPN 14 Lebong, (2). mengetahui faktor-faktor yang mendukung dan penghambat Upaya guru pendidikan agama islam dalam mencegah kenakalan remaja di SMPN 14 Lebong

Penelitian ini adalah penelitian lapangan yang berbentuk deskriptif kualitatif yang menganalisis data secara mendalam tidak berdasarkan angka. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, interview, dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis datanya adalah melalui 3 tahap, yaitu: *Data reduction* (redukasi data), *data display* (penyanyian data), dan *conclusion drawing/verification*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Upaya guru pendidikan agama islam dalam mencegah kenakalan remaja di SMPN 14 Lebong adalah memberikan pemahaman dan pengertian tentang Pendidikan Agama Islam pada peserta didik yang melakukan kenakalan, lebih aktif mengadakan kegiatan keagamaan, sanksi atau hukuman ke pada peserta didik, mengadakan pendekatan secara pribadi ke pada peserta didik yang melakukan kenakalan 2) faktor-faktor yang mendukung upaya guru pendidikan agama islam dalam mencegah kenakalan remaja di SMPN 14 Lebong adalah penanaman ajaran agama Islam kepada peserta didik, kerja sama yang baik antar guru Pendidikan Agama Islam, kepala Sekolah, guru-guru lainnya. Sedangkan faktor-faktor yang menghambat adalah kurangnya kerja sama antara pihak sekolah dan kedua orang tua peserta didik, untuk mematuhi peraturan sekolah.

Kata Kunci : Pendidikan Agama Islam, Kenakalan Remaja

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGAJUAN SKRIPSI	ii
HALAMAN PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iii
KATA PENGANTAR	v
MOTO	vii
PERSEMBAHAN	viii
ABSTRAK.....	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A.Latar Belakang.....	1
B.Fokus Penelitian	8
C.Rumusan Masalah.....	8
D.Tujuan Penelitian.....	9
E.Manfaat Penelitian	9
BAB II KAJIAN TEORI	11
A.Guru Pendidikan Agama Islam	11
1.Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam	11
2.Kualifikasi dan Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam	16
3.Tugas Pokok dan Fungsi Guru Pendidikan Agama Islam.....	19
B.Kenakalan Remaja	27
1.Pengertian Kenakalan Remaja.....	27
2.Bentuk – Bentuk Kenakalan Remaja.....	29

3.Faktor Penyebab Kenakalan Remaja dan Upaya Mengatasinya.....	33
C.Penelitian Terdahulu Yang Relevan.....	50
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	54
A.Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	54
B.Lokasi Penelitian.....	54
C.Sumber Data.....	55
1.Data Primer.....	55
2.Data Skunder.....	56
D.Teknik Pengumpulan Data.....	56
1.Observasi.....	56
2.Wawancara.....	57
3.Dokumentasi.....	58
E.Teknik Analisis Data	58
F.Keabsahan Data.....	60
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	62
A.Kondisi Objektif SMPN 14 Lebong	62
1. Profil Sekolah SMPN 14 Lebong.....	62
2. Visi dan Misi	63
B.Temuan Penelitian	69
1.Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Kenakalan Remaja Di SMPN 14 Lebong.....	69
2.Faktor Penghambat Dan Pendukung Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Kenakalan Remaja Di SMPN 14 Lebong.	74
C.Pembahasan.....	78
1.Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Kenakalan Remaja di SMPN 14 Lebong.....	78

2.Faktor Pendukung Dan Penghambat Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Kenakalan Remaja Di SMPN 14 Lebong.	79
BAB V PENUTUP	85
A. Kesimpulan	85
B. Saran	86
DAFTAR PUSTAKA	89
LAMPIRAN	91

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Jumlah Siswa SMPN 14 Lebong.....	64
Tabel 4.2 Guru SMPN 14 Lebong (PNS dan Honorer).....	65
Tabel 4.3 Jenjang Pendidikan Guru SMPN 14 Lebong.....	66
Tabel 4.4 Umur Tenaga Pendidik SMPN 14 Lebong.....	67
Tabel 4.5 Ruang Kelas SMPN 14 Lebong.....	68
Tabel 4.6 Ruang Laboratorium SMPN 14 Lebong.....	68
Tabel 4.7 Ruang Perpustakaan SMPN 14 Lebong.....	69

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Peningkatan kualitas pendidikan di negara Indonesia sampai saat ini pun masih berlanjut, dengan menyeimbangkan antara ilmu-ilmu umum dengan ilmu-ilmu agama. Sebagaimana yang telah difirmankan Allah:

وَابْتِغِ فِي مَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا

“Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu kebahagiaan negeri akhirat dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi ”(Anonim Al-qur’an dan terjemahan”

Dalam kehidupan sehari-hari setiap orang tua mengalami kesulitan dalam menghadapi tingkah laku anaknya disebabkan karena anak itu telah memasuki masa peralihan yaitu masa kenakalan. Pada saat itu anak selalu memutuskan perhatiannya untuk kepentingan dirinya tanpa memperdulikan orang tua dan di sekelilingnya. Keadaan ini berlangsung sekitar 13-14 Tahun pada saat anak mulai muncul keinginannya untuk mengenal dunia luar. Mereka mencoba meniru tingkalkaku atau gerak orang dewasa dan teman-teman sebaya, namun mereka belum mempunyai kemampuan untuk itu.¹

Diketahui bahwa anak itu merupakan suatu individu sehingga segala tingkah lakunya itu merupakan suatu tindakan keseluruhan dari dirinya yang meliputi aktivitasnya. Hal ini disebabkan karena tingkah laku anak sudah mulai

¹ Elizabeth Hurock, *Psikologi Perkembangan*, (Cet. I; Bandung: Erlangga, 2002), h. 202.

dikendalikan oleh orang lain. Dengan melihat tingkah laku anak sehari-hari, itu menunjukkan bahwa dirinya sanggup berbuat dan bekerja sama seperti orang dewasa. Dan dapat pula dikatakan bahwa pada masa kenakalan peserta didik itu emosional anak lebih tinggi daripada masa-masa perkembangan lainnya. Namun demikian emosional yang tinggi pada masa ini, hakikatnya disebabkan oleh hal-hal yang bersifat psikologis.

Dalam buku Ilmu Jiwa Perkembangan oleh A.R. Shaleh Soependi Soerjadinata, menyatakan bahwa:

Terkadang pada masa *negatif* ini pula, anak seringkali marah bila melihat suatu hal yang dikiranya bisa dilakukan atau dikerjakan dengan muda dan berhasil tapi pada kenyataannya tidak sesuai. Ia terus sadar bahwa ia harus berdiri sendiri, berkembang sendiri, akan tetapi ia masihh selalu ragu-ragu dan apa yang telah dilakukannya pada masa-masa sebelumnya tidak cocok.²

Dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia, pendidikan memegang peran yang sangat penting. Peningkatan kualitas pendidikan merupakan suatu proses yang terintegrasi dengan proses peningkatan sumber daya manusia. Oleh karena itu semua komponen pendidikan harus memiliki semangat dalam rangka peningkatan kualitas pendidikan melalui pengembangan dan pengadaan materi ajar, penggunaan berbagai media dan metode, serta pelatihan-pelatihan bagi peserta didik.

² A.R. Shaleh, Soependi Soerjadinata, *Ilmu Jiwa Perkembangan*, (Cet.I; Jakarta: Dharma Bhakti, 1971), h. 36.

Keseluruh proses atau fase perkembangan dan pertumbuhan yang terjadi pada manusia mulai dari anak-anak sampai pada manula dapat dipastikan dialami oleh seluruh manusia yang hidup di muka bumi ini. Perkembangan dan pertumbuhan manusia pada fase remaja adalah masa transisi yang dapat dikatakan sebagai masa-masa yang krusial bagi perkembangan manusia baik dari segi fisik dan mental sebagai seorang manusia. Dikatakan masa-masa yang krusial dikarenakan pada masa ini sering terjadi ketidak stabilan dalam diri manusia baik itu emosi maupun kejiwaan.

Remaja adalah masa peralihan dari kanak-kanak ke dewasa. Seorang remaja sudahtidak lagi dapat dikatakan sebagai kanak-kanak, namun ia masih belum cukup matang untuk dapat dikatakan dewasa. Ia sedang mencari pola hidup yang paling sesuai baginyadan inipun sering dilakukan melalui metoda coba-coba walaupun melalui banyak kesalahan. Kesalahan yang dilakukannya sering menimbulkan kekuatiran serta perasaan yang tidak menyenangkan bagi lingkungannya, orangtuanya. Kesalahan yang diperbuat para remaja hanya akan menyenangkan teman sebayanya. Hal inikarena mereka semua memang sama-sama masih dalam masa mencari identitas. Kesalahan-kesalahan yang menimbulkankekesalan lingkungan inilah yang sering disebut sebagai kenakalan remaja.

Remaja merupakan aset masa depansuatu bangsa. Di samping hal-hal yang menggembirakan dengan kegiatan remaja-remaja pada waktu yang akhir-akhir ini dan pembinaan yang dilakukan oleh organisasi- organisasi pelajar dan mahasiswa, kita melihatpula arus kemorosotan moral yang semakin melanda di

kalangan sebagian pemuda- pemuda kita, yang lebih terkenal dengan sebutan kenakalan remaja. Dalam surat kabar-surat kabar sering kali kita membaca berita tentang perkelahian pelajar, penyebaran narkoba, pemakaian obat bius, minuman keras, penjangbret yang dilakukan oleh anak- anak yang berusia belasan tahun, meningkatnya kasus-kasus kehamilan di kalangan remaja putri dan lain sebagainya.

Hal tersebut adalah merupakan suatu masalah yang dihadapi masyarakat yang kini semakin marak, Oleh karena itu masalah kenakalan remaja seyogyanya mendapatkan perhatian yang serius dan terfokus untuk mengarahkan remaja ke arah yang lebih positif, yang titik beratnya untuk terciptanya suatu sistem dalam menanggulangi kenakalan di kalangan remaja.

Seperti yang kita ketahui sekarang ini, demikian banyak berlangsung kejadian-kejadian tindak kenakalanremaja. Berbagai-bagai perbuatan negatif atau yang menyimpangdilakukan oleh beberapa remaja, yang kelihatannya dikira oleh mereka hanya biasa-biasa saja, apalagi ada yang menganggapnya sebagai sesuatu kebanggaan. Mereka sering menyebutkan perilaku tersebut hanyalah sebagai penunjukkan lambang sesuatukeberanian dirinya, namun perilaku remaja yang negatif ini, banyak masyarakat menganggap sebagai suatu perilaku yang amat memprihatinkan bagi kalangan remaja di Indonesia.

Masa remaja sering dikenal dengan istilah masa pemberontakan. Pada masa-masa ini, seorang anak yang baru mengalami pubertas seringkali menampilkan beragam gejala emosi, menarik diri dari keluarga, serta mengalami banyak masalah, baik di rumah, sekolah, atau di lingkunganrumah

maupun di lingkungan pertemanannya. Kenakalan remaja pada saat ini, seperti yang banyak diberitakan di berbagai media, sudah dikatakan melebihi batas yang sewajarnya. Banyak anak remaja dan anak dibawah umur sudah mengenal rokok, narkoba, *free sex*, tawuran pencurian, dan terlibat banyak tindakan kriminal lainnya yang menyimpang dari norma-norma yang berlaku di masyarakat dan berurusan dengan hukum. Kenakalan remaja menurut beberapa psikolog, secara sederhana adalah segala perbuatan yang dilakukan remaja dan melanggar aturan yang berlaku dalam masyarakat. Meskipun begitu, fenomena kenakalan remaja adalah sesuatu yang normal.

Inilah problem sosial yang menerpa beberapa remaja kita sekarang ini, yaitu tingkah laku menyimpang yang dicapdimaksud sebagai kenakalan remaja. Adapun penyebab masalah kenakalan remaja diakibatkan dari berbagaimacam persoalan, bisa akibat dari salah orang tua didalam cara mendidik atau orangtua yang terlampau sibuk dengan pekerjaannya, juga dapat dikarenakan tidak tepatnya saat memilih teman/lingkungan pergaulan hingga dapat mengakibatkan terjerumusnya didalam pergaulan yang salah ataupun akibat dari individunya sendiri karena krisis identitas.

Penggunaan konsep perilaku menyimpang secara tersirat mengandung makna bahwa ada jalur baku yang harus ditempuh. Perilaku yang tidak melalui jalur tersebut berarti telah menyimpang. Untuk mengetahui latar belakang perilaku menyimpang perlu membedakan adanya perilaku menyimpang yang tidak disengaja dan yang disengaja, diantaranya karena pelaku kurang memahami aturan-aturan yang ada. Sedangkan perilaku yang menyimpang yang disengaja,

bukan karena si pelaku tidak mengetahui aturan.

Pendidikan juga termasuk suatu perkara yang perlu diperhatikan dalam kehidupan yang layak memperoleh perhatian yang khusus dari seluruh kalangan yang berkaitan. Di Indonesia, pendidikan telah berkembang cukup pesat, meski sampai saat ini masih terdapat persoalan di beberapa sektornya. Pendidikan diikhtikarkan agar berikhtiar menumbuhkan bersama melebarkan kemampuan kepribadian, maupun jasad dan juga sukma setakar pada kualitas terdapat pada lingkungan sosial dan kulutur etnografi. Sehingga warga negara Indonesia layak terus berusaha memperhatikan kemajuan dalam dunia Pendidikan.

Agama menjelaskan kenakalan remaja merupakan apa yang dilarang dan apa yang disuruh dan sudah barang tentu semua yang dianggap oleh umum sebagai perbuatan nakal serta dapat dikatakan perbuatan yang tidak diinginkan dalam agama. Sedangkan kenakalan remaja ditinjau dari ilmu jiwa adalah manifestasi dari gangguan jiwa atau akibat yang datangnya dari tekanan batin yang tidak dapat diungkap secara terang-terangan di muka umum.

Berlandaskan observasi yang telah dilaksanakan peneliti, maka peneliti menemukan beberapa bentuk kenakalan remaja yang terdapat di kolasi penelitian, yang mana penelitian ini dilaksanakan di SMPN 14 Lebong yang beralamatkan Jalan Raya Tanjung Agung Kecamatan Tubei Kabupaten Lebong Provinsi Bengkulu, di mana lokasi penelitian menggambarkan suatu tempat yang terbilang tidak sebuah perkotaan dan juga tidak perdesaan tetapi berada di jantung Ibu Kota Kabupaten, dan siswa-siswi yang bersekolah di SMPN 14 Lebong

menggambarkan anak-anak yang berdomisili di daerah sekitaran Kecamatan Tubei yang tidak jauh dari SMPN 14 Lebong.³

Setelah beberapa kali observasi yang dilakukan oleh peneliti di SMPN 14 Lebong ditemukan beberapa penyebab masalah kenakalan remaja yaitu faktor individu atau dari diri siswa itu sendiri, faktor keluarga dan faktor lingkungan masyarakat yang kurang baik.

Faktor yang pertama penyebab kenakalan remaja yang bersumber pada diri siswa itu sendiri, seperti tidak dapat mengendalikan emosinya, kurang disiplin sehingga terlambat masuk sekolah, malas untuk mengerjakan tugas atau PR yang diberikan guru, tidak memperhatikan saat pelajaran berlangsung, ribut dalam ruangan, susah untuk diatur, usil, tidak memakai seragam sekolah sesuai dengan harinya dan meminta uang pada temannya sendiri.

Faktor yang kedua yang menyebabkan kenakalan remaja adalah dari (orang tua) seperti: kurang harmonisnya keluarga karena orang tua yang sudah bercerai.

Faktor lain yang menyebabkan kenakalan remaja yang bersumber dari keluarga adalah kurangnya perhatian orang tua, tidak terurus karena orang tua sibuk bekerja sehingga peserta didik tidak masuk sekolah, orang tua yang terlalu memanjakan anaknya, ekonomi yang minim, jauh dari orang tua, kurang kasih sayang dan pengawasan dari orang tua.

Keluarga memiliki peranan yang sangat penting dalam membentuk dan mengembangkan perilaku remaja. Perawatan orang tua yang penuh kasih sayang

³ Hasil Observasi di SMPN 14 Lebong, "*Observasi*" Pada Tanggal 29 Agustus 2022.

dan pendidikan tentang nilai-nilai kehidupan, baik agama maupun sosial budaya yang diberikan merupakan faktor yang kondusif untuk mempersiapkan remaja menjadi pribadi anggota masyarakat yang sehat. Namun sebaliknya apabila kondisi keluarga kurang kondusif maka akan menjadikan peserta didik berperilaku menyimpang.

Faktor ketiga yang menyebabkan kenakalan remaja dari lingkungan sosial masyarakat (pergaulan) di sekolah seperti berkelahi saat pembelajaran karena dipicu oleh teman yang usil, merokok, dan tidak selektif dalam memilih teman. Remaja yang berada pada hubungan yang baik dengan orang tuanya cenderung dapat menghindarkan diri dari pengaruh negatif dari teman-teman sebayanya, dibandingkan remaja yang hubungan dengan orang tuanya kurang baik.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah maka penelitian ini hanya memfokuskan penelitian pada upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam mencegah kenakalan remaja di SMPN 14 Lebong dengan upaya preventif dan upaya represif, dengan tingkat kenakalan biasa seperti berkelahi, membolos sekolah pergi dari rumah tanpa pamit.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam mencegah kenakalan remaja di SMPN 14 Lebong?
2. Apa faktor pendukung dan penghambat upaya guru Pendidikan Agama

Islam dalam mencegah kenakalan remaja di SMPN 14 Lebong?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui upaya yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam dalam mencegah kenakalan remaja di SMPN 14 Lebong?
2. Untuk mengetahui faktor apa saja yang mendukung dan menghambat upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam mencegah kenakalan remaja di SMPN 14 Lebong?

E. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan nantinya dapat memberikan manfaat bagi para pembaca sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis
 - a. Sebagai bahan untuk mengembangkan daya pikir dalam memahami upaya guru Pendidikan Agama Islam bagi pembaca pada umumnya dan khususnya serta para guru maupun calon guru yang ingin mengetahui tentang upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam mencegah kenakalan remaja di SMPN 14 Lebong.
 - b. Dapat menambah khazanah keilmuan khususnya dalam rangka pelaksanaan dalam mencegah kenakalan remaja di SMP yang diberikan oleh guru Pendidikan Agama Islam bagi ataupun yang bukan guru Pendidikan Agama Islam.
 - c. Sebagai bahan pertimbangan serta masukan terkait dengan upaya Guru

Pendidikan Agama Islam dalam mencegah kenakalan remaja di SMPN 14 Lebong.

- d. Untuk digunakan sebagai dasar untuk memecahkan masalah yang timbul dan berhubungan dengan mencegah kenakalan remaja di SMPN 14 Lebong.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi sekolah, diharapkan dapat memberikan informasi, bahan pengawasan dalam pencegahan kenakalan remaja yang terjadi di lingkungan sekolah.
- b. Bagi masyarakat, penelitian ini dapat menjadi kontrol sosial dalam rangka membantu mencegah dan mengatasi kenakalan remaja yang terjadi di lingkungan masyarakat.
- c. Bagi peneliti, dapat menambah pengetahuan tentang upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam mencegah kenakalan remaja.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Guru Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam

Guru pendidikan Islam dipaparkan menjelma beberapa suku kata yaitu guru, pendidikan, dan Agama Islam. Dalam sebuah penafsiran yang terendah, seorang tenaga kependidikan menggambarkan seseorang yang berkontribusi ilmu pengetahuan teruntuk siswa. Guru dalam tinjauan kelompok masyarakat menggambarkan orang yang melancarkan pendidikan pada area-area tertentu, tidak haruslah berada pada pranata pendidikan resmi kelembagaan, tetapi bisa juga di Mesjid, di surau/mushallah, di rumah, dan sebagainya. Maka guru mencorakkan seseorang yang menyumbangkan ilmu pengetahuan bakal anak didik baik pada instansi formal maupun non-formal.

Dalam tinjauan masyarakat, guru juga menyandang kedudukan yang dihormati pada kalangan masyarakat. Eksistensi yang memerankan guru dihormati, dengan akibat masyarakat sekitar tidak lagi memiliki keraguan pada figur sosok guru terbilang. Masyarakat percaya terhadap guru yang mampu membina peserta didik mereka agar memerankan seseorang yang individualitas terpuji. Sehingga guru menjelma figur suri tauladan bagi anak didik maupun masyarakat sekitar.

Selain itu guru juga menyandang arti yaitu secara bahasa guru

seperti yang dikemukakan oleh W.J.S. Poerwadarminta menggambarkan -orang yang mendidik. Dari penafsiran ini dijelaskan bahwa guru mencorakkan orang yang melaksanakan bentuk kegiatan mendidik ataupun mengajar. Maka dapat dilihat bahwa pendidik sesuai segi penerapannya memperlihatkan seseorang yang melaksanakan aktifitas dalam berkontribusi pengetahuan dan keterampilan bersama pengalaman juga teladan. Sehingga dikatakan guru mencorakkan seorang yang melaksanakan pendidikan dan memberikan fungsi kepada masyarakat sekitar.

Dalam istilah lain guru juga bisa disebut tenaga pendidikan. Pendidik yang termaksud pada kajian ini menggambarkan guru yang memiliki aktifitas profesi unggul yakni mengajarkan atau mendidik, di dalam Undang-Undang pada Negara Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 pada pembahasan yang mencantumkan guru dan Dosen Bab 1 Pasal 1, menjabarkan bahwa guru menggambarkan pendidik kompeten yang menyangkut kewajiban untuk mencorakkan mendidik, mengajar, memandu, menuntun, membudayakan, mengukur, bersama menilai peserta didik dalam pendidikan anak pada umur pra alur pendidikan umum kelembagaan, pendidikan dasar, bahkan pendidikan menengah. Dengan adanya undang-undang ini membuat pekerjaan guru menyangkut kekuatan hukum.

Selain itu, dari segi pendidikan Islam, berdasarkan Ahmad Tafsir

mencorakkan siapa saja manusia yang menyanggah tanggung jawab pada perkembangan bersama kemajuan seluruh aspek dari potensi peserta didik, baik pada segi kognitif, afektif, ataupun psikomotorik. Potensi-potensi ini sedemikian rupa dikembangkan dengan cara yang berkesinambungan hingga pada pencapaian jenjang yang optimal berdasarkan falsafah Islam. Jadi yang menyanggah amanah kepercayaan beban tugas pada seluruh perkembangan bersama kemajuan peserta didik mencorakkan guru atau tenaga pendidik dalam konsep Islam.

Istilah guru juga terdapat pada literatur pendidikan Islam, seseorang pendidik lazimnya dipanggil dengan *ustadz*, *murabby*, *mu'allim*, *muaddib* dan *mursyid*. Beberapa istilah yang digunakan dalam bahasa Arab yang menjelaskan tentang guru.

Setiap orang adalah seorang guru, baik bagi keluarga maupun bagi orang sekitarnya. Namun, yang perlu diketahui bahwa tidak setiap orang dapat menjadiseorang pendidik yang dapat melakukan pembelajaran dengan menggunakan berbagai metode dan media pembelajaran yang ada. Dalam hal ini, Nurdin berpendapat bahwa guru merupakan seseorang yang memiliki ide yang harus diciptakan bagi para peserta didik dalam rangka untuk menunjang, mengembangkan, dan menerapkan agama, kebudayaan, dan ilmu pengetahuan.¹

Pendidik atau guru merupakan seseorang yang bertanggung jawab dalam memberikan *knowledge* (pengetahuan), keterampilan (*soft skill*),

¹Syafruddin Nurdin, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*, (Jakarta: Ciputat Press, 2003), hal. 8

dan pengalaman (*experience*) kepada orang lain agar dapat mencapai tingkat kedewasaannya dalam melengkapinya sebagai makhluk sosial yang diciptakan oleh Sang Pencipta.²

Pada pasal 1 UU RI No. 14 tahun 2005 dijelaskan bahwa guru adalah pendidik profesional yang tugas pokoknya adalah mendidik, mengarahkan, membimbing, melatih, menilai, dan mengevaluasi siswa pada pendidikan anak usia dini pada pendidikan jalur formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.³

Menurut Atika Fitriani, Eka Yanuarti bahwa upaya guru pendidikan agama islam dalam menumbuhkan kecerdasan spiritual siswa dilaksanakan melalui beberapa cara yaitu menjadi teladan bagi siswanya, membantu siswa merumuskan misi hidup mereka, membaca alquran bersama siswa dan dijelaskan maknanya dalam kehisupan, menceritakan pada siswa tentang kisah – kisah agung dari tokoh – tokoh spiritual, mengajak siswa berdiskusi dalam berbagai persoalan dengan perspektif ruhaniah, mengajak siswa kunjungan ketempat – tempat orang yang menderitam melibatkan siswa dalam kegiatan keagamaan, mengajak siswa menikmati keindahan alam, mengikut sertakan siswa dalam kegiatan – kegiatan sosial, dan membentuk tim nasyit.

Menurut Ahmad Tafsir bahwa guru adalah seseorang yang

² M. Shabir U. *Kedudukan Guru sebagai Pendidik: Tugas dan Tanggung Jawab, Hak dan Kewajiban, dan Kompetensi Guru, Auladuna, vol. 2, No.2 Desember 2015, hal. 223*

³ Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, <http://sumberdaya.ristekdikti.go.id/wp-content/uploads/2016/02/uu-nomor-14-tahun-2005-ttg-guru-dan-dosen.pdf> (diambil pada tanggal 9 februari 2020, pukul 23.42 WIB)

melaksanakan pembelajaran dengan para peserta didiknya di dalam kelas dan biasanya mengampu satu atau dua mata pelajaran yang sesuai dengan kompetensinya di lingkungan sekolah tersebut.⁴

Jadi, jika berbicara tentang guru agama maka tugas dari guru tersebut tidak berbeda dengan tugas guru yang lain. Namun, yang membedakannya hanya terletak pada mata pelajaran yang diampunya tanpa mendiskreditkan agama-agama yang ada.⁵

Menurut Arifin, bahwa Pendidikan Agama Islam merupakan suatu usaha yang dilakukan secara sadar dalam menanamkan cita-cita keagamaan yang memiliki nilai yang lebih tinggi dari pendidikan yang lainnya karena pendidikan agama islam menyangkut soal *akidah*.⁶

Sebagaimana tugas guru Pendidikan Agama Islam menurut Zuhairini, bahwa guru agama islam memiliki tugas yang berbeda dengan guru pada umumnya, yaitu bertugas untuk mengajarkan ilmu pendidikan agama islam, menanamkan jiwa religiusitas ke dalam diri siswa, dan membimbing karakter siswa agar memiliki akhlak yang terpuji.⁷

Maka dapat disimpulkan dalam urian diatas, bahwa yang

⁴ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, cet, ke-10 (Bandung: PT. RemajaRosdakarya, 2011), hal. 75

⁵ Hary Priatna Sanusi, *Peran Guru PAI dalam Pengembangan Nuansa Religius di Sekolah*, Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim, Vol. 11, No. 2. Tahun 2013, hal. 145

⁶ Muhammad Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1977), hal. 214

⁷ Indah Devi Novitasari, Skripsi, *Upaya Guru dalam Meningkatkan Keberanian Siswa untuk Bertanya pada Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan* (Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2014), hal. 5

dinamakan guru menggambarkan seseorang yang menyanggah kewenangan dan juga tanggung jawab bakal memandu bersama memberikan binaan kepada anak didik, baik dilaksanakan secara perorangan ataupun metode tradisional, pada sekolah/madrasah ataupun diluar perkarangan kelembagaan pendidikan sehingga ranah bersama ruang lingkup guru sangatlah luas dalam dunia pendidikan serta guru Pendidikan Agama Islam merupakan usaha yang dilaksanakan oleh guru terhadap siswanya melalui pengarahan, pembimbingan, pelatihan, dan pengevaluasian agar dapat melengkapi, meningkatkan jiwa religiousitas, dan tingkat kedewasaan siswa tersebut dalam menjalankan tugasnya sebagai makhluk sosial yang diciptakan oleh Allah SWT.

2. Kualifikasi dan Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam

Guru seperti tenaga pendidik tidak hanya melaksanakan kegiatan penelaahan baik di dalam maupun diruang kelas saja, tetapi bakal mengetahui sejauh mana pencapaian guru dalam dunia pendidikan maka perlu adanya kualifikasi bersama kompetensi guru sehingga mengetahui sejauh mana perkembangan yang terjadi. Penjelasan kata kompetensi berdasarkan bahasa Indonesia menggambarkan kata serapan dari bahasa Inggris, yaitu *competence* yang berarti suatu kecakapan dan kemampuan.

Berdasarkan seorang ahli pendidikan bernama Usman, kompetensi seperti suatu perkara yang dapat menggambarkan kualifikasi bersama

kemampuan seseorang, baik bersifat kualitatif ataupun kuantitatif. Penafsiran ini mengandung definisi bahwa kompetensi itu dapat dipakai pada dua konteks, yaitu: pertama, seperti suatu kemampuan yang menunjukkan kepada perbuatan yang diamati. Kedua, seperti bentuk konsep yang mencakup aspek-aspek kognitif, afektif dan perbuatan bersama tahap-tahap pelaksanaannya secara menyeluruh. Sehingga kompetensi itu mencakup dua konteks yang sangat luas.

Piet dan Ida Sahertian juga ikut memberikan pendapat yang menjelaskan bahwa kompetensi menggambarkan suatu bentuk kemampuan dalam melaksanakan sesuatu yang didapatnya melalui pendidikan dan pelatihan yang bersifat kognitif, afektif, dan performen.

Menurut Charles E Johnson bahwa kompetensi adalah suatu perbuatan secara rasional yang dilakukan untuk mencapai perkara yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan. Oleh karena itu, suatu kompetensi dapat ditunjukkan dengan unjuk kerja yang dapat dipertanggungjawabkan dalam mencapai suatu peran tersebut.⁸

Sedangkan menurut Rusman, bahwa kompetensi merupakan kemampuan seorang guru dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban secara bertanggung jawab dan layak. Guru sebagai orang yang perilakunya menjadi panutan siswa dan masyarakat pada umumnya harus dapat mengimplementasikan tujuan-tujuan pendidikan yang akan dicapai, guru harus memiliki kecakapan dan kemampuan dalam

⁸ Oemar Hamalik, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*, (Jakarta: PT. BumiAksara), hal. 38

pendidikan dan psikologi perkembangan siswa.⁹

Berikut ini merupakan kompetensi guru PAI, yaitu:

a. Kompetensi pedagogik

Kompetensi pedagogik meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perencanaan dan pelaksanaan kegiatan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki peserta didik.

b. Kompetensi kepribadian

Guru dituntut harus mampu membelajarkan kepada siswanya tentang kedisiplinan diri, belajar membaca, mencintai buku, menghargai waktu, belajar bagaimana cara belajar, mematuhi aturan/tata tertib dan belajar bagaimana dalam bertindak. Semua itu akan berhasil jika pendidik juga disiplin dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya.

c. Kompetensi sosial

Guru di mata masyarakat dan siswa merupakan panutan yang perlu dicontoh dan merupakan suri teladan dalam kehidupannya sehari-hari. Guru perlu memiliki kemampuan sosial dengan masyarakat, dalam rangka pelaksanaan proses pembelajaran yang efektif.

d. Kompetensi profesional

Kompetensi profesional, yaitu kemampuan yang harus dimiliki guru dalam proses pembelajaran. Guru memiliki tugas untuk mengarahkan kegiatan belajar siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran, untuk itu

⁹ Rusman, *model-model pembelajaran*, (Depok: PT. Rajagrafindo Persada), hal. 70

guru dituntut mampu menyampaikan bahan ajar, meng-*update* dan menguasai materi yang disajikan.

Dengan demikian disimpulkan bahwa kompetensi menggambarkan suatu kemampuan baik dari segi pengetahuan maupun keterampilan yang dikuasai oleh seseorang, sehingga ia dapat melaksanakan bersama menerapkan perilaku kognitif, afektif, dan juga psikomotorik dengan sebaik-baiknya. Selain dari pada itu kompetensi juga menggambarkan perkara terpenting yang layak dimiliki seorang guru, karena dengan perkara tercantum dapatlah dengan mudah seseorang dalam menjalankan tugasnya seperti seorang pendidik.¹⁰

3. Tugas Pokok dan Fungsi Guru Pendidikan Agama Islam

a. Tugas Pokok Guru Pendidikan Agama Islam

Adapun tugas seorang guru dalam pendidikan Islam dapat dijabarkan sebagai berikut:

- 1) Menyampaikan ilmu (*transfer of knowledge*). “Sampaikan apa yang bersumber dariku walau satu ayat”. (Hadits Nabi). Dalam hal ini seorang pendidik bertugas mengisi otak peserta didik (kognitif) seseorang. Seorang pendidik (guru) tidak boleh menyembunyikan ilmunya agar tidak diketahui orang lain. Menyampaikan ilmu itu adalah kewajiban orang yang berpengatahuan.

¹⁰ *Ibid.*, hal. 54-56

- 2) Menanamkan nilai-nilai (*transfer of values*). Di sekeliling manusia terdapat nilai-nilai, baik nilai yang baik maupun buruk. Tugas pendidiklah memperkenalkan mana nilai yang baik tersebut seperti jujur, benar, dermawan, sabar, tanggung jawab, peduli, dan empati, serta menerapkannya dalam kehidupan peserta didik lewat praktik pengalaman yang dilatihkan kepada mereka. Pada tataran ini si pendidik mengisi hati peserta didik, sehingga lahir kecerdasan emosionalnya.
- 3) Melatihkan keterampilan hidup (*transfer of skill*). Pendidik juga bertugas untuk melatih kemahiran hidup. Mengisi tangan peserta didik dengan satu atau beberapa keterampilan yang dapat digunakannya sebagai bekal hidupnya.¹¹

Tugas guru pendidikan agama Islam adalah sangat luas, yaitu untuk membina seluruh kemampuan-kemampuan dan sikap yang baik dari murid sesuai dengan ajaran Islam. Guru PAI memiliki kedudukan yang terhormat tidak hanya di sekolah namun juga di masyarakat. Kewibawaannya menyebabkan guru dihormati, karena masyarakat percaya bahwa guru PAI adalah yang mendidik anak didiknya agar menjadi orang yang berkepribadian mulia.

¹¹ Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat*, (Cet. II; Jakarta: Prenadamedia Group, 2016). h. 106

b. Peran dan Fungsi Guru Pendidikan Agama Islam

1) Peran Guru Pendidikan Agama Islam

Seorang guru memegang peran yang sangat penting dalam proses belajar mengajar. Dipundaknya terpikul tanggung jawab utama keefektifan seluruh usaha kependidikan dalam rangka membentuk manusia yang terampil dan berbudi luhur. Sekalipun banyak Negara maju media elektronik sebagai alat pengajaran sudah dipergunakan dan kemampuannya untuk membawa bahan pengajaran kepada para pelajar telah dibuktikan. Namun keberadaannya tetap tidak dapat sepenuhnya menggantikan kedudukan guru, sebagai subjek yang paling berperan dalam proses pembentukan kepribadian seseorang.

Masyarakat dari paling terbelakang sampai yang paling maju, mengakui bahwa guru merupakan satu diantara sekian banyak unsur pembentukan utama calon anggota masyarakat.¹²

Penjelasan di atas mengistilahkan bahwa guru merupakan subjek yang paling memegang peranan utama dalam membentuk kepribadian seseorang. Walaupun wujud pengakuan ini berbeda-beda antara satu masyarakat dan masyarakat lain. Sebagian mengakui pentingnya peran guru

¹² Departemen Agama RI, Dirjen Kelembagaan Agama Islam, (Metodologi Pendidikan Agama Islam, Jakarta: 2002), Hlm. 1

itu dengan cara yang lebih kongkrit, sementara yang lain masih menyaksikan besarnya tanggung jawab seorang guru.

Menurut Hamalik, Guru dapat melaksanakan perannya, yaitu:

- a) Sebagai fasilitator, yang menyediakan kemudahan-kemudahan bagi siswa untuk melakukan kegiatan belajar,
- b) Sebagai pembimbing, yang membantu siswa mengatasi kesulitan dalam proses belajar,
- c) Sebagai penyedia lingkungan, yang berupaya menciptakan lingkungan yang menantang siswa agar melakukan kegiatan belajar,
- d) Sebagai komunikator, yang melakukan komunikasi dengan siswa dan masyarakat,
- e) Sebagai model, yang mampu memberikan contoh yang baik kepada siswanya agar berperilaku yang baik,
- f) Sebagai evaluator, yang melakukan penilaian terhadap kemajuan belajar siswa,
- g) Sebagai inovator, yang turut menyebarluaskan usaha-usaha pembaruan kepada masyarakat,
- h) Sebagai motivator, yang meningkatkan kegairahan dan pengembangan kegiatan belajar siswa.
- i) Sebagai agen kognitif, yang menyebarkan ilmu pengetahuan kepada peserta didik dan masyarakat,

j) Sebagai Penilaian atau evaluasi, merupakan aspek pembelajaran yang paling kompleks, karena melibatkan banyak latar belakang dan hubungan, serta variabel lain yang mempunyai arti apabila berhubungan dengan konteks yang hampir tidak mungkin dapat dipisahkan dengan setiap segi penilaian.¹³

Dari penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa peran guru sangatlah penting dalam pendidikan, karena yang membantu siswa mengatasi kesulitan dalam proses belajar, yang berupaya menciptakan lingkungan yang menantang siswa agar melakukan kegiatan belajar adalah guru.

Guru karena posisinya yang begitu berat sebagian subjek pendidikan dalam proses belajar mengajar, maka seorang guru harus memiliki sejumlah persyaratan yang berhubungan dengan tugas dan tanggung jawabnya.

Persyaratan guru berkenaan dengan dirinya , yaitu:

a) Hendaknya guru senantiasa insyaf akan pengawasan Allah terhadap segala perkataan dan perbuatan bahwa ia memegang amanat ilmiah yang diberikan Allah kepadanya. Karenanya ia tidak mengkhianati amanat itu, malah ia tunduk dan merendahkan diri kepada Allah.

¹³ Oemar, Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta : Sinar Grafika, 2008), Hlm.9.

- b) Hendaknya guru memelihara kemuliaan ilmu, salah satu bentuk pemeliharaannya ialah tidak mengajarkannya kepada orang yang tidak berhak menerimanya, yaitu orang-orang yang mencari ilmu untuk kepentingan dunia semata.
- c) Hendaknya guru berzuhud, artinya: ia mengambil dari rizki dunia banyak sekedar memenuhi kebutuhan pokok diri dan keluarganya secara sederhana. Ia hendaknya tidak tamak terhadap kesenangan dunia.
- d) Hendaknya guru tidak berorientasi duniawi dengan menjadikan ilmunya sebagai alat untuk mencapai kedudukan, harta, prestasi, atau kebanggaan atas orang lain.
- e) Hendaknya guru menjauhi mata pencarian yang hina dalam pandangan syarak, menjauhi segala sesuatu yang mendatangkan fitnah yang dapat menjauhkan dirinya (harga dirinya) dimata orang banyak.
- f) Hendaknya guru memelihara syiar-syiar islam.
- g) Hendaknya guru rajin melakukan hal-hal yang disunatkan oleh agama.
- h) Hendaknya guru mengisi waktu-waktu luangnya dengan hal-hal yang bermanfaat.
- i) Hendaknya guru selalu belajar dan tidak merasa malu untuk menerima ilmu dari orang yang lebih rendah dari padanya, baik kedudukan, keturunan atau usianya.

Seorang guru idealnya memiliki persyaratan tersebut kelihatannya terlalu jarang ditemui dan memiliki bagi guru kebanyakan, karena profesi guru banyak yang melihat lebih kepada kerjaan rutin untuk memperoleh imbalan gaji semata, sedangkan jiwa sebagai pendidikanya cenderung tidak terlihat sama sekali.

Peran guru memang tidak mudah, karena segudang tanggung jawab harus dipikulnya. Ia bertanggung jawab terhadap tugasnya, dan ia juga harus memiliki pesan moral yang mampu dan pantas diteladani oleh orang lain. Dan yang lebih penting dari semua itu adalah guru pemegang amanah yang harus dipikulnya dan bertanggung jawab atas segala ang diamanatkan kepadanya, dan berarti apabila ia menyia-nyikan amanah itu sama artinya dengan penghianat, menghianati profesinya, tanggung jawabnya dan menghianati Allah SWT.¹⁴

2) Fungsi Guru Pendidikan Agama Islam

Undang-Undang Guru dan Dosen menyatakan bahwa: Guru sebagai tenaga profesional sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat 1 berfungsi untuk meningkatkan martabat dan peran guru sebagai agen pembelajaran untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional.¹⁵

¹⁴ Suharsimi Arikunto, *Metodologi Penelitian Agama Islam*, (Jakarta: Buku Kedua, Dirjen Kelembagaan Agama Islam, 2002), Hlm.130

¹⁵ UU RI No. 14 Thn 2005, *Tentang Guru dan dosen*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2014), Hlm.

Pendidikan agama Islam mempunyai fungsi sebagai media untuk meningkatkan iman dan taqwa kepada Allah SWT, serta sebagai wahana pengembangan sikap keagamaan dengan mengamalkan apa yang telah didapat dari proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Dzakiyah daradjat berpendapat dalam bukunya Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam bahwa : Sebagai sebuah bidang study di sekolah, pengajaran agama Islam mempunyai tiga fungsi, yaitu: pertama menanamtumbuhkan rasa keimanan yang kuat, kedua, menanamkembangkan kebiasaan (habit vorming) dalam melakukan amal ibadah, amal saleh dan akhlak yang mulia, dan ketiga, menumbuhkembangkan semangat untuk mengolah alam sekitar sebagai anugerah Allah SWT kepada manusia.

Dari pendapat di atas dapat diambil beberapa hal tentang fungsi dari Pendidikan Agama Islam yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

- a) Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketaqwaan siswa kepada Allah SWT yang ditanamkan dalam lingkup pendidikan keluarga.
- b) Pengajaran, yaitu unujuk menyampaikan pengetahuan keagamaan yang fungsional.

- c) Penyesuaian, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat ber-sosialisasi dengan lingkungannya sesuai dengan ajaran Islam.
- d) Pembiasaan, yaitu melatih siswa untuk selalu mengamalkan ajaran Islam, Pembiasaan, yaitu melatih siswa untuk selalu mengamalkan ajaran Islam.

Disamping fungsi-fungsi yang tersebut diatas, hal yang sangat perlu di ingatkan bahwa Pendidikan Agama Islam merupakan sumber nilai, yaitu memberikan pedoman hidup bagi peserta didik untuk mencapai kehidupan yang bahagia di dunia dan di akhirat.¹⁶

Dari penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa fungsi guru pendidikan agama Islam adalah sebagai agen pembelajaran bagi siswa demi meningkatkan iman dan taqwa kepada Allah SWT serta dapat mencapai kehidupan bahagia di dunia dan akhirat.

B. Kenakalan Remaja

1. Pengertian Kenakalan Remaja

Beberapa sarjana telah ikut ambil bagian di dalam memikirkan masalah kenakalan remaja diantaranya adalah para psikolog, sosiolog,

¹⁶ Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), Hlm.172

ahli hukum, pendidik, ahli-ahli agama bahkan ekonom (ahli ekonom). Pembahasan tentang kenakalan remaja berdasarkan disiplin ilmu baik dari segi rumusan maupun segi pembinaan dan penanggulangannya. Istilah kenakalan remaja merupakan penggunaan lain dari istilah kenakalan anak sebagai terjemahan dari “*juvenile delinquency*”. Istilah juvenile berasal dari bahasa latin juvenilis, yang artinya anak-anak, anak muda, sifat khas pada periode remaja, sedangkan *delinquency* berasal dari bahasa latin “*delinquere*” yang berarti terabaikan, mengabaikan, yang kemudian diperluas artinya menjadi jahat, nakal, anti sosial, kriminal, pelanggar aturan, pembuat ribut, dan lain sebagainya.¹⁷

Berikut ini adalah pengertian kenakalan remaja dari para ahli yaitu:

Menurut Drs. B. Simanjuntak, SH bahwa pengertian “*juvenile delinquency*” merupakan perbuatan yang disebut delinquent dimana perbuatan tersebut bertentangan dengan norma-norma yang ada dalam masyarakat, suatu perbuatan anti sosial dimana terkandung unsur-unsur anti normatif yang menjadi penyebab terjadinya suatu kenakalan remaja.¹⁸

Menurut Sarwono bahwa masa remaja merupakan masa peralihan dari anak-anak ke masa dewasa. Masa transisi ini seringkali menghadapkan individu yang bersangkutan kepada situasi yang membingungkan, disatu pihak masih kanak-kanak, tetapi dilain

¹⁷ Kartono, K. *Patologi sosial 2 kenakalan remaja* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada 2006), hal.25

¹⁸ Sudarsono, *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1993), hal. 5

pihak ia sudah harus bertingkah laku seperti orang dewasa. Situasi-situasi yang menimbulkan konflik seperti ini, sering menyebabkan perilaku-perilaku yang aneh, canggung dan kalau tidak dikontrol bisa menjadi kenakalan.

Sedangkan Menurut Warsito, bahwa kenakalan remaja merupakan suatu pelanggaran batas-batas konsep nilai dan norma-norma kewajaran yang berlaku dalam masyarakat, yang berarti dapat menyimpang, bertentangan, bahkan merusak norma-norma.¹⁹

2. Bentuk – Bentuk Kenakalan Remaja

Kenakalan remaja yang dilakukan oleh remaja di bawah usia 17 tahun sangat beragam, mulai dari perbuatan yang bersifat moral ataupun antisosial. Perbuatan tersebut dapat berupa mencuri, merusak, kabur dari rumah, indiscipliner di sekolah, membolos, membawa senjata tajam, merokok, berkelahi, dan kebutan di jalan sampai pada perbuatan yang berjerumus pada perampokan, pemerkosaan, seks bebas, pemakaian obat-obat terlarang dan tindak kekerasan lainnya yang sering diberitakan di media massa.²⁰

Eny Purwandari menjelaskan dalam bukunya Adon Nasarullah Jamaluddin yang judulnya (Dasar-dasar Patologi Sosial), membagi kenakalan remaja dalam tiga tingkatan: Pertama, kenakalan biasa seperti

¹⁹ Siti Fatimah dan M Towil Umuri, “Faktor-faktor Penyebab Kenakalan Remaja di Desa KemadangKecamatan Tanjungsari Kabupaten Gunungkidul”, *Jurnal Citizenship*, vol. 4 No. 1 Juli, 2014, 88-90.

²⁰ Adon Nasarullah Jamaluddin, *Dasar-Dasar Patologi Sosial*, h.123

berkelahi, membolos sekolah, pergi dari rumah tanpa pamit. Kedua, kenakalan yang menjurus pada pelanggaran dan kejahatan, seperti mengendarai mobil tanpa SIM, mengambil barang orangtua tanpa izin. Ketiga, kenakalan khusus, seperti penyalahgunaan narkoba, hubungan seks diluar nikah, pergaulan bebas, pemerkosaan, dan lainnya.²¹

Kenakalan juga terbagi menjadi empat jenis:

- a. Kenakalan yang menimbulkan fisik pada orang lain, misalnya perkelahian, menyakiti teman dengan cara melakukan penganiayaan.
- b. Kenakalan yang menimbulkan korban materi, misalnya perusakan, pencurian, pemerasan, menggunakan iuran sekolah (SPP).
- c. Kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban dipihak orang lain, misalnya menikmati karya pornografi, penyalahgunaan obat, dan hubungan seks bebas.
- d. Kenakalan yang melawan status, misalnya mengingkari status anak sebagai pelajar dengan cara datang terlambat kesekolah, membolos, tidak memakai atribut sekolah dengan lengkap, berpakaian tidak sesuai dengan aturan sekolah, berperilaku tidak sopan dengan orang tua dan guru, mencontek, berbohong, menggunakan kendaraan bermotor tanpa memiliki surat izin mengemudi (SIM), mengingkari status orangtua dengan cara pergi dari rumah atau membantah perintah orangtua.²²

²¹ Adon Nasarullah Jamaluddin, *Dasar-Dasar Patologi Sosial*, h.124

²² Adon Nasarullah Jamaluddin, *Dasar-dasar Patologi Sosial* (Bandung: CV.Pustaka Setia,2016), h.122-124.

Menurut Qaimi ada beberapa bentuk kenakalan siswa yang sering menimbulkan masalah-masalah yang merugikan bagi dirinya sendiri maupun orang lain. Bentuk-bentuk kenakalan tersebut sebagai berikut:

- a. Ketidakteraturan, misalnya melempar baju atau buang sampah sembarang tempat, menghilangkan sarana-sarana atau barang-barang sekolah, dan sebagainya.
- b. Sifat ingin menguasai dan merasa unggul, menjadikan kedua orang tua, pendidik dan orang sekelilingnya tunduk dan patuh kepadanya, memenuhi segenap keinginannya dan selalu membantu dalam meraih segala tujuannya.
- c. Suka bertengkar, sikap yang merefleksikan terjadinya pemaksaan, kejahatan, dan kekerasan.
- d. Penentangan atau pembangkangan, suka melanggar peraturan.
- e. Pergi tanpa tujuan, siswa yang pergi dari rumah atau sekolahnya. Fakta ini terjadi lantaran siswa mengalami kondisi hidup yang tidak harmonis atau menilai bahwa berlama-lama tinggal dalam lingkungan tidak menguntungkan dirinya. Kemudian, siswa pun berusaha menjaga jarak dan menjauhinya.
- f. Kecendrungan membuat kelompok, hubungan anak dengan keluarganya mulai renggang dan mulai mencoba mencari teman-teman yang berasal dari satu golongan.

- g. Mengganggu dan menyakiti, kecenderungan siswa menyakiti orang lain, siswa yang suka berbuat jahat kepada temannya, menyakiti temannya yang lebih kecil atau lebih besar dari dirinya.
- h. Keras dan tindak kekerasan, fenomena kekerasan dapat berbentuk tindak mematahkan atau melukai, pemukulan, pengrusakan, pelecehan, dan perkelahian.
- i. Urakan, sikap urakan pada siswa sebagian besar berbentuk pembangkangan, pelanggaran, penentangan keras terhadap peraturan dan tata tertib rumah atau sekolah.
- j. Pembuat masalah, siswa yang suka membuat-buat masalah cenderung ceroboh. Selain itu, siswa nampaknya melakukan perbuatan jahat tersebut dengan sengaja. Misalnya, membuang atau menyembunyikan pena atau buku milik temannya sehingga sulit ditemukan.
- k. Kecenderungan melanggar batas, seperti mencuri.
- l. Sadisme, jenis penyiksaan dan tindakan kejam yang dilakukan seseorang terhadap orang lain.

Menurut Dadan Sumara, bahwa terdapat upaya yang dapat dilakukan oleh pendidik dalam mencegah dan mengatasi kenakalan pada siswa yang dibagi menjadi 3 bagian yaitu:

- a. Upaya Preventif, yaitu upaya pencegahan dari munculnya tindak kenakalan siswa yang secara keseluruhan dapat dilakukan dengan cara mengenal ciri khas dari siswa itu sendiri, mengetahui problematika yang dialami oleh siswa mengenai sebab munculnya tindak kenakalan

tersebut, melakukan pengawasan dan pembinaan melalui kegiatan-kegiatan kerohanian, dan memperbanyak kegiatan-kegiatan yang positif.

- b. Upaya Represif, yaitu suatu upaya dalam menangani berbagai tindak kenakalan siswa dengan cara memberikan hukuman atau peringatan baik melalui lisan maupun tulisan terhadap setiap perbuatan, dengan harapan dapat menimbulkan efek jera dan tidak melakukannya kembali.
- c. Upaya Kuratif dan Rehabilitasi, yaitu usaha ini dilaksanakan sesudah usaha pencegahan lainnya dilakukan dan dianggap urgen untuk mengubah tingkah lakunya dengan memberikan pendidikan lagi yang diwujudkan dalam bentuk: pemberian motivasi, memberikan ketauladanan yang baik, dan memperbanyak kegiatan anak tersebut dalam menyalurkan hobinya dengan kegiatan yang positif.²³

3. Faktor Penyebab Kenakalan Remaja dan Upaya Mengatasinya

Manusia pada awalnya diciptakan oleh Allah dari tiada menjadi ada, kemudian lahir ke dunia dalam wujud tak berdaya, lemah dan tidak dapat berbuat apa-apa, seiring waktu yang terus berpacu ia tumbuh dan berkembang menjadi manusia lucu diwarnai oleh tingkah laku. Tingkah laku sebagai aktifitas manusia selalu berubah, misalnya, semula makan dengan tangan, keesokan harinya pakai sendok, ini berarti tingkah

²³ Dadan Sumara, Sahadi Humaedi, Meilanny Budiarti Santoso, *Kenakalan Remaja Dan Penanganannya*, Jurnal Penelitian dan PPM, Vol 4, No: 2 Juli 2017, Hal. 351.

laku manusia ada yang mempengaruhi, untuk membahas persoalan itu berikut akan diuraikan lewat beberapa pendapat para ahli.

Ki Hajar Dewantara sebagaimana dikutip oleh Agus Sujanto dkk, mengatakan bahwa setiap orang tumbuh dari dua kekuatan yaitu:

- a. Kekuatan dari dalam (faktor dasar)
- b. Kekuatan dari luar (faktor lingkungan).²⁴

Kekuatan dari dalam individu adalah kekuatan yang dibawa oleh anak sejak lahir, dari dirinya sendiri kelainan sejak lahir (keturunan fisik maupun psikis), lemahnya kemampuan pengawasan diri, pondasi agama yang belum kokoh. karena disebut sebagai faktor dasar. Sedangkan kekuatan dari luar diri individu disebut faktor lingkungan, baik dari benda mati maupun benda hidup semuanya ikut serta membawa pengaruh bagi kelangsungan tingkah laku seseorang, dan pada akhirnya lingkungan dipengaruhi dan diubah oleh manusia itu sendiri. Sehingga nyatalah antara manusia dan lingkungan saling mempengaruhi.

Kedua faktor di atas oleh H. Muh. Farozin dan Kartika Nur Fathiyah lebih memperjelas dengan mengelompokkan dua bagian tersebut seperti :²⁵

²⁴ Agus Sujanto et. al., *Psikologi Kepribadian, op.cit.*, h.3.

²⁵ H.Muh. Farozindan Kartika Nur Fathiyah, *Pemahaman Tingkah Laku*, (cet. I; Jakarta:

a. Faktor internal (dari dalam), potensi dasar yang mempengaruhi tingkah laku seseorang dari dalam dirinya ada dua macam yaitu yang berwujud fisik dan psikis.

1) Fisik, kondisi fisik seorang sering diidentikkan dengan keadaan jasmani (tubuh) baik yang nampak berupa raut muka panjang pendek lengan, besar kecil badan, maupun yang tidak tampak, misalnya susunan saraf, otak, kelenjar-kelenjar, jenis darah dan tekanannya, sedikit banyaknya cairan dalam tubuh.²⁶

Dalam kehidupan sehari-hari sangat nampak adanya perbedaan tingkah laku antara satu orang dengan yang lainnya disebabkan postur tubuh mereka yang berbeda. Seseorang yang berusia sama apabila ingin meraih sesuatu memperlihatkan tingkah laku yang berbeda, yang bertubuh tinggi dan panjang lengannya kemungkinan tidak perlu bantuan apa-apa untuk mengambil buku di atas lemari, tetapi yang satunya dengan bentuk badan yang pendek akan mengambil kursi dan berdiri di atasnya untuk mengambil buku.

Keadaan tubuh yang tidak tampak dari luar sangat mempengaruhi tingkah laku seseorang, apabila terdapat gangguan padanya maka orang tersebut tidak normal sehingga ia menunjukkan tingkah laku yang berbeda dari biasanya. Semula orangnya ramah dan tidak suka marah, tiba-tiba jadi gampang

²⁶ *Ibid*, h.27.

marah karena tekanan darah melebihi batas normal, demikian pula pada sistem saraf terdapat gangguan maka yang lainnya pun ikut terganggu sebab sistem saraf merupakan penggerak tingkah laku manusia, sedikit penulis akan menguraikan hubungan antara tingkah laku dengan sistem saraf dengan bercermin pada pendapat Wasty Soemanto berikut,²⁷

Pusat sistem saraf terdapat pada otak dan sumsum tulang belakang, keduanya berperan masing-masing, otak memberi perintah dan sumsum tulang belakang melakukan perintah dengan gerakan refleksi, jadi gerakan yang terjadi titik pusatnya pada sumsum tulang belakang.

Sistem saraf terdiri atas komposisi sel-sel disebut neuron, neuron mengandung tenaga, karena itu apabila ada stimulus maka neuron melepas dorongan untuk merangsang gerakan urat-urat dan otot-otot tubuh.

Dari proses kerja yang terdapat pada urat saraf maka dapat dianalisis bahwa tingkah laku setiap orang dipengaruhi oleh cara kerja sistem sarafnya, karena itu apabila ada salah satu dari kedua pusat sistem saraf mengalami gangguan maka akan mempengaruhi tingkah lakunya, misalkan salah satu dari sistem uraf saraf ada yang putus maka sel-sel neuron tidak bisa berfungsi karena tidak ada perintah dari otak, makanya sering dijumpai

²⁷ Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan* (cet. IV; Jakarta: Rineka Cipta, 1998), h. 194.

orang-orang menunjukkan kelakuan atau mengeluarkan kata-kata yang menurut orang lain itu hal yang aneh, karena kelakuan dan kata-katanya tidak bisa lagi terkontrol disebabkan putusnya urat saraf di bagian otak.

- 2) Psikis, merupakan potensi dasar manusia yang secara fitrah dianugerahkan oleh Allah kepada ummatnya adalah kondisi jiwa yang suci bersih melahirkan tingkah laku tertentu dan dapat diamati, kondisi psikis tersebut berupa insting, perasaan, kemauan, dan ingatan.

Salah satu kondisi psikis yang mendorong manusia untuk melakukan hal-hal yang menyimpang adalah insting yang dinyatakan H. M Arifin sebagai faktor bawaan tanpa melalui proses belajar,²⁸

misalnya seorang melarikan diri, menolak, jijik, menutup mata karena tidur, pada saat menatap senter atau benda-benda yang mengeluarkan cahaya silau maka dengan spontanitas tanpa ada perintah dari siapapun maka mata langsung ditutup.

Segala kondisi psikis baik insting, perasaan, kemauan, dan ingatan, semuanya adalah unsur bawaan yang menurut hemat penulis dapat dipengaruhi setidaknya bila semua unsur dari psikis sering terjadi dan berulang maka hal itu dapat mengalami perubahan, misalnya seorang baru makan cabe akan

²⁸ H.M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam* (cet. IV; Jakarta:Bumi Aksara, 1996), h. 101.

kepedisan sampai menucururkan air mata, kemudian pada kali lain setiap kali makan merasa kurang bila tidak makan cabe sampai delapan atau sepuluh biji tanpa merasa kepedisan dan tidak lagi mengeluarkan air mata.

b. Faktor eksternal (dari luar), yaitu segala sesuatu yang ada di luar manusia,²⁹ maksudnya adalah hal-hal yang terpisah dari diri manusia namun dapat berpengaruh terhadap tingkah lakunya, adapun hal itu adalah:

1) Interaksi sosial budaya

Interaksi sosial adalah hubungan individu yang satu dengan yang lainnya dapat saling mempengaruhi.³⁰ Hubungan yang terjadi antara manusia dengan manusia lainnya dapat memunculkan adanya hubungan timbal balik, misalnya individu dapat meleburkan diri dalam kehidupan lingkungan yang dihadapinya atau sebaliknya lingkungan mendapat pengaruh dari individu yang bersangkutan.

Adanya hubungan manusia yang satu dengan yang lainnya (menunjukkan) manusia itu dapat tumbuh dan berkembang, tidak seorang pun di dunia ini yang dapat hidup sendiri tanpa adanya bantuan dari orang lain atau pengaruh dari

²⁹ Psikologi Kepribadian, *op. cit.*, h. 5.

³⁰ Bimo Walgito, *Psikologi Sosial* (cet. V; Yogyakarta:Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM, 1980),h. 32.

lingkungan, olehnya itu Allah SWT. Mengatakan sendiri dalam kitab-Nya Q.S. Al-Hujurat (49): 13 berfirman:

ذُنُوبَكُمْ رَكَابَكُمْ وَأَوْرَاقَهُمُ الْأَعْيُنُ وَأَنْفُسُهُمْ كَانُوا بِآيَاتِنَا أَكْفَرًا ۚ لَسْنَا بِرَبِّكُمْ بِشَائِرًا ۚ رَكَّبْنَا بِاللُّغُومِ الْإِنسَانَ أَثْمَالًا كَانُوا أَهْلِيًّا ۖ وَبَدَأَكُمْ كُنُوزًا مَكْنُونًا ۗ اللَّهُ ۙ خَبِيرٌ عَلِيمٌ

Terjemaham:

“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakanmu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.”³¹

Allah SWT. telah menciptakan manusia dalam perbedaan antara satu suku dengan suku lainnya, diharapkan dengan perbedaan itu mereka dapat saling mengenali dan mempelajari budaya lain untuk menggambarkan dirinya.

S. Nasution memandang, lingkungan sosial budaya mengandung dua unsur yakni (1) unsur sosial dan (2) unsur budaya.³²

³¹ Departeme Agama RI, *op. cit.*, h. 412.

³² S. Nasution, *Sosiologi Pendidikan*(cet. II; Jakarta:Bumi Aksara, 1999), h.12.

Unsur sosial dapat dilihat dari hubungan yang terjadi antara manusia yang dapat membawa pengaruh bagi kehidupan individu itu sendiri, seperti adanya hubungan antara pihak produsen dan konsumen menunjukkan adanya hubungan saling ketergantungan, misalnya penjual butuh pembeli demikian halnya sebaliknya pembeli butuh terhadap penjual.

Dalam lingkungan hidup manusia faktor budaya turut pula berpengaruh di dalamnya, dengan adanya bentuk kelakuan yang terdapat pada suatu kelompok misalnya, norma kelakuan, adat kebiasaan, dan bahasa yang digunakan. Mereka dapat hidup rukun berinteraksi dengan yang lainnya dalam bahasa yang sama yang dimengerti.

Adanya hubungan sosial dan budaya yang berpengaruh terhadap tingkah laku seseorang maka H.Koestoer Partowisastro menganggap bahwa pengaruh dari keluargalah yang paling menentukan tingkah laku si anak.³³

Dalam kehidupan setiap orang, yang pertama-tama dikenal adalah orang tua, segala bentuk perkembangan kelakuan anak merupakan buah karya kedua orang tuanya, kebiasaan yang ditanamkan kedua orang tua pada anaknya melekat dalam

³³ H. Koestoer Partowisastro, *Dinamika dalam Psikologi Pendidikan* (cet. I; Jakarta:Erlangga, 1983), h. 49.

perilaku anak tersebut, sehingga apabila ada pengaruh dari luar akan sangat sulit bagi anak untuk merubah kebiasaanya.

Unsur lain yang dapat mempengaruhi kehidupan sosial seorang anak sebagaimana dikemukakan oleh M. Sattu Alang adalah lingkungan sekolah dan masyarakat.³⁴

Lingkungan sekolah merupakan tempat pertemuan berbagai corak kelakuan yang berangkat dari lingkungan rumah tangga yang berbeda, di sinilah anak-anak saling mengenal satu sama lain, demikian pula interaksi yang terjadi dalam pembelajaran antara guru dan siswa, peran seorang guru dituntut dapat memberikan interaksi yang baik bagi anak didiknya, memberikan bimbingan dan pengawasan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki setiap anak didiknya, sebab manakala seorang anak telah menjadikan gurunya sebagai figur idola yang patut dicontoh, maka satu modal besar bagi guru untuk mencapai keberhasilan dalam mendidik.

2) Norma

Perbuatan dari setiap orang tidak lepas dari ikatan norma yang dianutnya, misalkan norma agama. Seseorang yang mempunyai dasar keyakinan yang kuat pada agamanya akan menjalankan ajaran agama yang diyakininya dengan baik,

³⁴ M. Sattu Alang, *Kesehatan Mental dan Terapi Islam* (cet. II; Makassar: Berkah Utami, 2005) h. 38.

karena itulah Muh.Sochib menyarankan kepada orang tua agar dalam menanamkan nilai-nilai moral harus disandarkan pada agama yang mempunyai kebenaran mutlak.³⁵

Nilai-nilai yang bersandar pada agama dianggap mengandung kebenaran mutlak karena kebenaran itu datang dari Tuhan Sang Pencipta, sehingga wajar apabila Nazruddin Razak mengatakan bahwa sumber segala kebaikan dan kebenaran ada pada Tuhan, karena Dia yang menciptakan alam ini maka Dia pula yang mengatur dan membuat hukum-hukum yang berlaku bagi segenap ciptaan-Nya.³⁶

Apabila nilai-nilai agama tertanam dengan kokoh dalam anak maka dengan sendirinya akal melawan arus negatif yang menantang kehidupannya dengan langkah pasti dan jelas. Keyakinan agama selalu membekas dalam perbuatan, meskipun tanpa orang tua di sampingnya nilai-nilai itu tetap direalisasikannya, karena merasa berkewajiban menjalankan perintah agama.

Zakiah Daradjat menganggap, apabila dimensi agama tidak ada dalam kehidupan seseorang maka ia akan sulit merasakan ketenangan dan kebahagiaan.³⁷

³⁵ Muh. Sohib, *Pola Asuh Orang Tua ; Untuk membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*(cet I; Jakrta:Rineka Cipta, 1998), h. 134.

³⁶ Nasaruddin Razak, *Dienul Islam* (cet. XX; Bandung: Almaarif, t. th.), h.50.

³⁷ Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*(cet. II; Jakarta:Ruhama,1995), h.9.

Perasaan senang dan bahagia muncul kalau yakin ada sesuatu kekuatan yang melindunginya, seperti halnya seseorang yang percaya pada kekuatan jimat, maka ia akan tenang bila bersama jimatnya dan diliputi kegelisahan manakala jimatnya hilang atau diambil orang.

Di samping norma atau aturan Tuhan Yang Maha Esa masih banyak lagi aturan yang dibuat oleh manusia itu sendiri, misalnya aturan pemerintah, aturan adat istiadat. Aturan ini dibuat untuk mengatur stabilitas kehidupan setiap orang agar tidak semena-mena terhadap hak orang lain.

3) Lingkungan alamiah

Keadaan alam tempat manusia melangsungkan hidupnya dapat memberi rangsangan bagi bentuk kelakuan tertentu.³⁸ Orang yang tinggal di daerah pegunungan dan tandus dan kering sikapnya agak kasar dan cepat emosi, hal itu karena pengaruh keadaan alamnya yang panas dan keras, sedangkan orang yang hidup di perkotaan dan pinggir laut agak lembut dan ramah.

Pengaruh iklim dan letak geografis suatu daerah mempengaruhi gaya hidup dan perilaku seseorang dalam mata pencahariannya, orang yang tinggal di pesisir pantai setiap harinya bergelut dengan kail dan jala untuk menangkap ikan,

³⁸ S. Nasution, *op.cit.*,h.12.

sedangkan yang di pedesaan dan pegunungan disibukkan dengan parang dan cangkul untuk bertani dan berkebun, beda halnya di perkotaan kesibukan hari-harinya adalah berdagang, masuk kantor, dan kegiatan-kegiatan pembangunan lainnya. ng dilakukan seseorang, di malam hari digunakan tidur meregangkan otot-otot setelah seharian disibukkan dengan pekerjaan, demikian pula ada waktu-waktu tertentu yang mengharuskan seseorang melakukan sesuatu, seperti waktu makan, pergi ke sekolah, bekerja, beribadah, dan berlibur.

4) Faktor Pribadi

Subjek merasa sia-sia jika mendapatkan prestasi tanpa ada dukungan dari orang-orang terdekat, sehingga subjek merasa tidak perlu untuk belajar dan bersekolah. Subjek lebih nyaman berkumpul bersama teman-temannya. Kenakalan remaja merupakan produk konstitusi mental serta emosi yang sangat labil dan defektif, sebagai akibat dari proses pengkondisian lingkungan buruk terhadap pribadi anak.³⁹

Subjek mengaku mulai malas sekolah sejak SMU, karena subjek kurang dapat menyesuaikan diri dengan teman-temannya. Subjek juga kurang dapat berkomunikasi dengan baik terhadap guru-guru di sekolah bahkan subjek selalu telat saat masuk sekolah karena subjek selalu bangun kesiangan.

³⁹ Kartini Kartono, *Kenakalan remaja*. (Jakarta : PT Radja Grafindo Persada, 2003). H.31

5) Kemajuan teknologi

Begitu pentingnya ilmu pengetahuan sehingga Allah swt. Sendiri menyediakan tempat yang tinggi bagi mereka yang menuntut ilmu . Sebagaimana dalam QS. Al-Mujadilah (58): 11 Allah berfirman:

اَوْزُنْنَا أَمْبِدُ اللهُ وَ تِ أَجْرَدَ دَ مَلْعَلَا اَوْتُوا نِيَدَلَاوْ مَكْتِمِ اَوْنَمَاءَ نِيَدَلَا اللهُ عَفْرِيدِ اَوْزُنْنَاوَلْمَعْدَرِيَدُونَ⁴⁰

.... لِيَةِ اَدَاوْ

Terjemahan:

“...dan apabila dikatakan : “ berdirilah kamu, maka berdirilah”, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat.”⁴⁰

Dalam sejarah peradaban Islam telah tercatat bahwa Islam diperkenalkan kepada Nabi Muhammad saw. lewat ilmu yaitu, Rasulullah diperintahkan untuk membaca apa yang tidak diketahuinya.⁴¹

Peristiwa itu menjadi motivasi bagi umat manusia berikutnya untuk menggali berbagai ilmu untuk memajukan peradaban mereka, sehingga setiap dasa warsa yang ramai dibicarakan adalah negara-negara adikuasa yang mampu

⁴⁰ Departemen Agama RI, *op . cit.*, h. 434.

⁴¹ Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004). h. 19.

menembus dunia dengan kemajuan ilmu pengetahuan menciptakan alat-alat yang canggih.

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi selalu membawa perubahan bagi stabilitas kehidupan manusia sebagai contoh, sebelum ada alat-alat transportasi orang-orang menempuh perjalanan bermil-mil jauhnya dengan berjalan kaki, setelah manusia mampu membuat kendaraan tidak ada lagi pejalan kaki yang hilir-mudik dari rumah ke kantor atau tempat beraktivitasnya masing-masing yang bisa dilewati kendaraan.

Perilaku nakal yang dimiliki oleh anak remaja atau pun siswa bisa disebabkan oleh faktor dari anak itu sendiri (internal) maupun faktor (eksternal). B. simanjatak dikutip (Kartono Kartini, 2006 : 21) menyebutkan sebab-sebab terjadinya kenakalan remaja dari faktor internal sebagai berikut :

a. Faktor internal.

- 1) Cacat keturunan yang bersifat biologis-psikis
- 2) Pembawaan yang negatif yang mengarahkan ke perbuatan nakal
- 3) Hal ini menimbulkan frustrasi dan ketegangan
- 4) Lemahnya kontrol diri serta persepsi sosial
- 5) Ketidak mampuan penyesuaian diri terhadap perubahan yang baik dan kreatif
- 6) Tidak ada kegemaran, tidak memiliki hobi yang sehat

7) Masalah yang dipendamnya

Masa remaja sering penuh dengan berbagai problem, terkadang remaja tidak terbuka pada orang tua, sehingga mereka merasa bahwa mereka mampu mengatasi masalah itu sendiri, ternyata mereka tidak sanggup. Contoh masalah berpacaran ketika remaja putus cinta terkadang mereka tidak mau menceritakan hal ini kepada orang tua tetapi yang mereka lakukan adalah memendam dan akhirnya mereka sendiri yang depresi dan akhirnya lari hal-hal yang tidak baik, mabuk-mabukan, merokok dan lain sebagai.

b. Faktor eksternal.

Kemungkinan kenakalan remaja bukan karena murni dari dalam diri remaja itu sendirian tetapi mungkin kenakalan itu merupakan efek samping dari hal-hal yang tidak dapat ditanggulangi oleh remaja dalam keluarganya. Bahkan orang tua sendiri pun tidak mampu mengatasinya, akibat remaja menjadi korban dari keadaan keluarga. Faktor-faktor terjadinya kenakalan remaja Menurut Musbikin Imam, sebagai berikut:⁴²

1) Masalah yang datang dari lingkungan keluarga yang berantakan.

Keluarga merupakan lingkungan pertama dan paling utama dalam membentuk jiwa dan kepribadian anak. Keluarga yang baik tentu akan sangat menguntungkan bagi pembentukan jiwa dan kepribadian, sementara keadaan keluarga yang jelek akan sangat

⁴² Musbikin, Imam. 2013. Mengatasi Kanakalan Siswa Remaja. Pekanbaru: Zanafa Publishing.

tidak menguntungkan bagi pembentukan jiwa dan kepribadian anak. Biasanya adalah disintegrasikan didalam keluarga yang dapat disebabkan oleh :

- a) Broken home (struktur keluarga yang tidak lengkap) seperti ada yang meninggal dunia, bercerai.
 - b) Quasi broken home (kedua orang tua yang terlalu sibuk dengan tugas dan pekerjaannya).
- 2) Masalah yang datang dari lembaga pendidikan formal secara umum.

Upaya yang dilakukan oleh sekolah adalah dalam rangka membentuk kepribadian yang utuh bagi para peserta didiknya namun tidaklah dapat dimungkiri disekolah juga sering membentuk anak (tentu relatif kecil) untuk menjadi kenakalan. Hal-hal yang dapat menyebabkan terjadinya kenakalan bagi peserta didik :

- a) Pengaruh teman.

Dalam keseharian anak senantiasa berinteraksi dengan teman-temannya , dan karena memang tidak semua anak yang berada disekolah sudah baik perilakunya, sehingga hal yang tidak dapat dipungkiri sering akan membawa pengaruh negatif bagi kepribadian anak.

- b) Tindak tenaga pendidik.

Tidak dapat dipungkiri ditengah sekian banyak pendidik yang profesional, yang tindakan kadang kala dapat membuat anak putus asa, seperti menghukum tidak didasarkan atas dasar pandangan “harus mendidik”, memperlakukan anak yang bersalah.

c) Lingkungan sekolah.

Keadaan lingkungan sekolah yang kurang nyaman, ditambah lagi dengan kegiatan yang sangat padat tapi tidak dikemas dalam bentuk menyenangkan menyebabkan anak membolos yang akhirnya dapat mengundang tindakan kenakalan.

d) Masalah yang datang dari masyarakat.

Ketegangan-ketegangan yang terjadi dimasyarakat, akan banyak mempengaruhi kejiwaan para remaja, seperti adanya yang merasa rendah diri atau direndahkan yang mengundang lahirnya tindakan-tindakan kenakalan. Kenakalan sering dilakukan oleh remaja antara lain: kejahatan dengan kekerasan, pembunuhan, pencurian, penggelapan, penggunaan narkoba.

e) Dasar-dasar agama yang kurang.

Tidak terlalu diperhatikan oleh orang tua yang sibuk dengan segala usaha dan kegiatan mereka dan pihak sekolah terkadang kurang memperhatikan. Karena jika remaja tidak mendapat

pendidikan agama yang baik mereka akan jauh dari tuhan dan pasti tingkah laku mereka akan sembarangan.

f) Tidak adanya media penyalur bakat dan hobinya.

Masa remaja merupakan masa dimana mereka mulai menyalurkan berbagai bakat dan potensi yang mereka miliki dan terkadang media atau tempat untuk mereka menyalurkan bakat mereka, tidak tersedia dan akhirnya yang mereka dilakukan adalah mencari kesenangan sendiri dan lebih suka hura-hura daripada duduk tenang dirumah atau belajar.

g) Kebebasan yang berlebihan.

Ada orang tua yang dalam mendidik anak mereka menerapkan pola asuh yang berlebihan sehingga anak menjadi yang keras kepala dan sering memaksakan kehendaknya kepada orang tua dan pola berakibat buruk pada anak.

C. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Dalam menyelesaikan penelitian yang berjudul Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Kenakalan Siswa di SMPN 14 Lebong, peneliti terlebih dahulu mengkaji dan mempelajari beberapa penelitian terdahulu, yang terkait dengan penelitian ini sebagai bahan acuan atau referensi.

Pertama, skripsi oleh Riyan Hidayat, mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, dengan judul “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanggulangi Kenakalan Siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri Terusan. Hasil penelitian skripsi tersebut menunjukkan usaha yang dilakukan guru pendidikan agama Islam yaitu bekerjasama dengan guru Bimbingan Konseling, waka kesiswaan, wali kelas serta kepala sekolah dengan tiga fase yaitu preventif, represif, dan kuratif. Selain itu kerjasama antara pihak sekolah dengan orang tua menjadi faktor pendukung dalam mengatasi kenakalan siswa.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang saya lakukan adalah sama – sama meneliti tentang upaya guru PAI dalam mengatasi kenakalan remaja. Dan perbedaannya adalah penelitian terdahulu ini meneliti kasus tentang kenakalan remaja sampai kategori kenakalan berat dan sampai ketahap upaya kuratif, sedangkan penelitian saya hanya berfokus meneliti atas macam-macam bentuk kenakalan remaja dan upaya guru PAI dalam mengatasi kenakalan remaja dalam kategori kenakalan ringan yang hanya menggunakan upaya preventif dan represif.

Kedua, skripsi yang ditulis oleh Hamid, mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah, dengan judul “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Kenakalan Siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri Olak Kemang Kota Jambi. Penelitian skripsi ini menunjukkan terdapat berbagai bentuk kenakalan diantaranya berkelahi dan membuat kegaduhan dikelas yang di sebabkan faktor internal dan eksternal. Ada beberapa usaha

guru PAI dalam mengatasi kenakalan siswa, yaitu prefentif, represif, dan kuratif. Faktor pendukung usaha guru PAI yaitu kerjasama antara guru dan orang tua sedangkan faktor penghambat kurangnya kesadaran siswa dalam mematuhi peraturan.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang saya lakukan adalah sama – sama meneliti tentang upaya guru PAI dalam mengatasi kenakalan remaja. Dan perbedaannya adalah penelitian terdahulu ini meneliti kasus sampai ketahap upaya kuratif, sedangkan penelitian saya hanya meneliti kenakalan remaja dalam bentuk kenakalan yang masih tergolong ringan.

Ketiga, skripsi yang ditulis oleh Laila Istikomah, mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam , dengan judul “Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menanggulangi Kenakalan Siswa di Desa Penerokan Kecamatan Bajubang Kabupaten Batanghari.”. Hasil penelitian dalam skripsi tersebut menunjukkan pertama, guru pendidikan agama Islam berperan aktif dan efektif dalam menanggulangi kenakalan siswa. Selanjutnya terdapat dua jenis kenakalan siswa, yaitu kenakalan ringan dan berat. Terakhir, dalam menanggulangi kenakalan siswa dengan menggunakan strategi prefentif, strategi represif, dan strategi kuratif.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang saya lakukan adalah sama – sama meneliti tentang upaya guru PAI dalam mengatasi kenakalan remaja. Dan perbedaannya adalah penelitian terdahulu ini meneliti kasus tentang kenakalan remaja mulai dari kategori kenakalan ringan sampai kenakalan yang berat dengan menggunakan upaya kuratif sebagai langkah

terakhir dalam mengatasi kenakalan remaja, sedangkan penelitian saya hanya berfokus meneliti atas macam-macam bentuk kenakalan remaja dan upaya guru PAI dalam mengatasi kenakalan remaja dengan menggunakan upaya preventif dan represif.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif, penelitian kualitatif adalah suatu kegiatan empiris atau proses sistematis untuk memecahkan masalah dengan dukungan data sebagai landasan dalam mengambil kesimpulan. Penelitian ini adalah studi lapangan (*field study*) dengan mengangkat objek kajian, yakni upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi kenakalan peserta didik SMPN 14 Lebong.

Berdasarkan hal di atas, untuk memperoleh hasil penelitian yang lebih terarah maka penelitian ini disusun melalui tiga tahap (1) tahap persiapan (2) tahap pengumpulan data dan dokumentasi, dan yang (3) tahap pengolahan data yang menyangkut klasifikasi data dan penyusunan hasil penelitian yang selanjutnya dideskripsikan sebagai hasil laporan penelitian.¹

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMPN 14 Lebong. Penulis memilih lokasi dan objek penelitian guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi kenakalan peserta didik di SMPN 14 Lebong. Adapun alasan penulis memilih SMPN 14 Lebong sebagai objek penelitian, karena didasarkan pada pertimbangan-pertimbangan tertentu.

¹Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), h. 86.

Berdasarkan pandangan penulis, sekolah tersebut memiliki kapasitas kelembagaan yang sudah berkembang dan memiliki peserta didik yang cukup cerdas sehingga memungkinkan untuk mengetahui upaya guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi kenakalan peserta didik.

C. Sumber Data

Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh dari berbagai sumber atau informan yang menjadi subjek penelitian ini. Berdasarkan sumber pengambilan data yang dibedakan atas dua, yaitu:

1. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari kepala sekolah, guru atau peserta didik baik yang dilakukan melalui wawancara, observasi maupun alat lainnya. Data primer diperolehnya sendiri secara mentah- mentah dari informan dan masih memerlukan analisis lebih lanjut. Data yang didapat dari informan yang masih sangat polos, tidak menutup-nutupi atau mengganti dengan jalan pikirannya, diceritakan sesuai yang ia dapat atau ia lihat sendiri sesuai dengan keadaan senyatanya merupakan data murni.²

Data primer dalam penelitian ini didapatkan melalui observasi, wawancara kepada kepala sekolah dan guru pendidikan agama Islam dan peserta didik.

² P. Joko Subagyo, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*, (Cet. III; Jakarta:Rineka Cipta, 1999), h. 87.

2. Data Skunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari bahan kepustakaan. Data ini biasanya digunakan untuk melengkapi data primer, mengingat bahwa data primer dapat dikatakan sebagai data praktek yang ada secara langsung dalam praktek di lapangan karena penerapan suatu teori. Untuk melihat konsepsi penerapannya perlu merefleksikan kembali ke dalam teori-teori yang terkait, sehingga perlunya ada data sekunder sebagai pemandu.³ Data sekunder ini berupa data-data sekolah seperti data guru, peserta didik, dan prasarana yang dimiliki SMPN 14 Lebong.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam melaksanakan penelitian yaitu dengan metode penelitian lapangan (*field research*) yang mengharuskan peneliti langsung ke lokasi untuk mendapatkan data-data atau kerangka-kerangka yang dibutuhkan dalam menyusun skripsi ini. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti dalam pengumpulan data yaitu:

1. Observasi

Dalam hal ini peneliti melakukan pengamatan langsung dan mencatat secara langsung obyek penelitian utamanya mengamati Peran guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan perilaku islami siswa SMPN 14 Lebong.

³ *Ibid.*, h. 88.

Teknik ini menuntut adanya pengamatan dari peneliti baik secara langsung ataupun tidak langsung terhadap objek penelitiannya. Instrumen yang dipakai dapat berupa lembar pengamatan, pedoman pengamatan dan lainnya.⁴

Data yang diperoleh dari observasi adalah tentang situasi umum objek penelitian atau untuk mencari data yang berhubungan dengan penelitian ini. Dalam penelitian ini observasi digunakan untuk mengamati aktivitas pembelajaran peserta didik, proses pembelajaran pendidikan agama Islam, serta fasilitas atau sarana dan data yang dapat menunjang kelengkapan penelitian ini.

2. Wawancara

Wawancara mengharuskan peneliti melakukan percakapan langsung untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan dengan responden yang dipilih yaitu, guru dan perwakilan siswa di SMPN 14 Lebong

Lincoln dan Guba dalam Sugiyono mengemukakan ada tujuh langkah dalam penggunaan wawancara untuk mengumpulkan data dalam penelitian kualitatif, yaitu:

- a. Menetapkan kepada siapa wawancara itu akan dilakukan.
- b. Menyiapkan pokok-pokok masalah yang akan menjadi bahan pembicaraan

⁴ Husein Umar, *Metode Penelitian untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*, (Jakarta: PT. RajaGafindo Persada, 2009), h. 15

- c. Mengawali atau membuka alur wawancara.
- d. Melangsungkan alur wawancara.
- e. Mengkonfirmasi ikhtisar hasil wawancara dan mengakhirinya.
- f. Menuliskan hasil wawancara ke dalam catatan lapangan.
- g. Mengidentifikasi tindak lanjut hasil wawancara yang telah di peroleh.⁵

3. Dokumentasi

Metode Dokumentasi adalah suatu cara mencari data terhadap hal-hal seluk beluk penelitian baik berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, prasasti, majalah, agenda dan lain sebagainya. (Sugiono, 2012: 138) Data tersebut antara lain :

- a. Historis dan geografis
- b. Struktur Organisasi
- c. Keadaan sekolah, guru, karyawan dan siswa
- d. Keadaan sarana dan prasarana.

E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data deskriptif kualitatif. Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola,

⁵ Sugiyono, *op. cit*, h. 72

mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.⁶

Dalam penelitian kualitatif, dalam melakukan analisis data terdapat beberapa komponen sebagai berikut:

a. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data adalah suatu bentuk analisis yang mempertajam, memilih, memokuskan, membuang, dan menyusun data dalam suatu cara di mana kesimpulan akhir dapat digambarkan dan diverifikasikan.

b. Penyajian data (*Data Display*)

Setelah peneliti melakukan reduksi data, langkah yang diambil selanjutnya adalah menyajikan data yang diperoleh. Dalam penyajian data dilakukan ke dalam bentuk uraian singkat atau teks dan lain sebagainya.

c. Penarikan Kesimpulan (*Conclusion Drawing*)

Langkah terakhir dalam analisis data adalah penarikan kesimpulan. Kesimpulan dalam penelitian ini dapat menjawab rumusan masalah yang sudah dirumuskan sebelumnya, akan tetapi ada kemungkinan tidak dapat menjawab rumusan masalah tersebut. Karena rumusan masalah dalam penelitian yang bersifat kualitatif masih bersifat

⁶ Lexy J Moloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosda karya Offset, 2007), h. 248

sementara dan akan berkembang nantinya setelah peneliti berada di lapangan. Sangat diharapkan, kesimpulan dalam penelitian ini merupakan temuan baru dari peneliti. Temuan baru tersebut dapat berupa deskripsi, atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih tampak samar sehingga setelah diadakan penelitian dapat menjadi jelas.⁷

F. Keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi ujikeabsahan konstruk (*Construct validity*) keabsahan ini juga dapat di capai dengan proses pengumpulan data yang tepat. Salah satu caranya adalah dengan proses triangulasi, yaitu tehnik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu.⁸

Triangulasi dapat dilakukan dengan tehnik yang berbeda yaitu wawancara, observasi dan dokumen, Triangulasi ini selain di gunakan untuk mengecek kebenaran data juga di lakukan untuk menyelidiki validasi tafsiran peneliti terhadap data, karena itu triangulasi bersifat reflektif.⁹

Metode triangulasi yang peneliti gunakan pada penelitian ini adalah triangulasi sumber data dan tehnik yang artinya membandingkan dan mengecek baik derajat kepercayaan suatu informasi yang di peroleh melalui tehnik yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Proses yang dilakukann

⁷ Sugiyono, *Op.Cit*, h. 80

⁸Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 330

⁹Rohidi, *Analisis Data Kualitatif*, (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1992), h. 86

dalam menjaga keabsahan data penelitian, peneliti melakukan proses triangulasi sumber data yaitu data hasil penelitian di kembalikan kepada informan kunci untuk di cek kembali apakah sudah sesuai dengan apa yang ada di lapangan atau tidak.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Kondisi Objektif SMPN 14 Lebong

1. Profil Sekolah SMPN 14 Lebong

SMPN 14 Lebong merupakan salah satu sekolah menengah pertama (SMP) yang berada di Kecamatan Tubei Kabupaten Lebong. Pada awalnya SMPN 14 Lebong adalah SMPN 3 Lebong Atas kemudian berganti menjadi SMPN 2 Pelabai terakhir menjadi SMPN 14 Lebong.

SMPN 14 Lebong yang dulunya SMPN 3 Lebong atas telah berdiri selama 16 tahun sejak tahun 2006. Meski didirikan pada tahun 2006, SMPN 14 Lebong ini baru mulai beroperasi pada tahun 2007 setelah pembangunan selesai yang berlokasi di Jalan Raya Tanjung Agung Kecamatan Tubei Kabupaten Lebong Provinsi Bengkulu di mana SMPN 14 Lebong menggambarkan suatu tempat yang terbilang tidak sebuah perkotaan dan juga tidak perdesaan tetapi berada di jantung Ibu Kota Kabupaten, dan siswa-siswi yang bersekolah di SMPN 14 Lebong menggambarkan anak-anak yang berdomisili di daerah sekitaran Kecamatan Tubei yang tidak jauh dari SMPN 14 Lebong.

Dalam kiprahnya di dunia pendidikan, mulai dari sejak berdirinya sampai dengan saat ini SMPN 14 Lebong telah berhasil mengukir banyak prestasi pada bidang non akademik baik tingkat daerah maupun tingkat nasional.

Seiring perkembangan zaman dan kebutuhan akan pendidikan bagi setiap orang saat ini, SMPN 14 Lebong telah memiliki murid sebanyak 80 anak. Selain itu sekolah yang memiliki NPSN: 10703083 ini, sekarang terakreditasi C. Dengan demikian, sekolah SMPN 14 Lebong dapat dikatakan mampu untuk melahirkan generasi-generasi bangsa yang cerdas dan berkualitas dalam 3 aspek pendidikan yaitu, kognitif, afektif, dan psikomotorik.¹

2. Visi dan Misi

a. Visi

Mewujudkan insan berprestasi, cinta lingkungan, berdaya saing global berdasarkan iman dan taqwa.

b. Misi

- 1) Unggul prestasi akademik dan non akademik.
- 2) Memperkuat karakter unggul, terampil, berjiwa kewirausahaan serta menjadi tauladan dalam kehidupan.
- 3) Mewujudkan sekolah digital, sehat, ramah anak, serta peduli lingkungan.
- 4) Membentuk generasi menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi serta berdaya saing global.²

¹ Sikulo, Kepala Sekolah SMPN 14 Lebong, "wawancara" Pada Tanggal 29 Agustus 2022.

² Yesi Rospita, Wakil Kepala Sekolah SMPN 14 Lebong, "wawancara" Pada Tanggal 29 Agustus 2022.

1. Jumlah Siswa

Siswa merupakan unsur utama dalam penyelenggaraan pendidikan dan pembelajaran di sekolah. Berdasarkan dokumen sekolah, pada tahun ajaran 2022/2023 siswa SMPN 14 Lebong berjumlah 76 siswa. Berikut rincian jumlah siswa SMPN 14 Lebong.

Tabel 4.1
Jumlah Siswa SMPN 14 Lebong

No	Kelas	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
1	VII	17	16	33
2	VIII	17	11	28
3	IX	4	11	15

Dokumentasi SMPN 14 Lebong

Dari hasil tabel di atas dapat diketahui setiap tahun siswa di SMPN 14 Lebong meningkat setiap tahunnya.

2. Data Guru SMPN 14 Lebong

Guru memegang peranan penting dalam melaksanakan proses belajar mengajar terutama dalam membentuk sumber daya manusia. Selain itu guru juga merupakan faktor penentu dalam proses pembelajaran, dimana guru bertugas mengajar, mendidik, dan membimbing siswa dalam mencapai tujuan pendidikan.

Tenaga pendidik SMPN 14 Lebong merupakan para guru yang sudah lama terbina, yang mempunyai kepribadian Islami sehingga dapat

menjadi tauladan bagi siswa dan siswi, baik sebagai orang tua atau teman bagi mereka di sekolah. Jika dilihat dari latar belakang pendidikan, pendidik SMPN 14 Lebong terdiri dari lulusan beberapa universitas. Pembinaan SDM guru terus dilakukan dengan standar mengikuti training 150 jam pertahun sebagai upaya untuk mengupgrade kompetensi guru agar sesuai yang diharapkan. Berikut data guru di SMPN 14 Lebong.

Table 4.2
Guru SMPN 14 Lebong (PNS dan Honorer)

No	Nama	NIP	Pangkat/ Golongan
PNS			
1	Sikulo, M.Pd	19781108 200604 1013	IV.b
2	R. Rakhmat Kholiki, M.Pd	19690708 199103 1 003	IV.a
3	Yesi Ridawati, S.Pd	19780723 200701 2 018	III.d
4	M. Zen, S.Pd.I	19790306 200804 1 001	III.d
5	Erna Lenti, M.Pd	19790528 200903 2 003	III.d
6	Yesi Rospita, S.Pd., M.Pd	19830606 200903 2 003	III.d
7	Siska Afrianty, S.Pd	19780409 201101 2 009	III.d
8	Ansori, S.Pd	19740905 200903 1 003	III.d
9	Widita Sebayuri Stia, S.Pd	19920728 201503 2 001	III.b
10	Rina Panduwinata, S.Pd	19960511 201902 2 005	III.a

Honorer			
1	Rani, S.Pd	-	-
2	Ayu Nakwa Anggraini, S.Pd	-	-
3	Riza Ramadhanti, S.Pd	-	-
4	Jian Pitaloka, S.Si	-	-

Dokumentasi SMPN 14 Lebong

Dari tabel di atas dapat diketahui sebanyak 10 guru PNS dan 4 guru honorer.

Table 4.3
Jenjang Pendidikan Guru SMPN 14 Lebong

No	Pendidikan Terakhir	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
1	SMP	-	-	0
2	SMA	-	-	0
3	S1	2	8	10
4	S2	2	2	4
5	S3	-	-	0
Total		4	10	14

Dokumentasi SMPN 14 Lebong

Dari tabel di atas dapat di ketahui terdapat 2 guru laki-laki dan 8 guru perempuan yang lulusan S1, 2 guru laki-laki dan 2 guru perempuan yang lulusan S2.

Table 4.4
Umur Tenaga Pendidik SMPN 14 Lebong

No	Umur	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
1	Kurang dari 30 Tahun	-	6	6
2	31-35 Tahun	-	-	0
3	36-40 Tahun	-	1	1
4	41-45 Tahun	2	3	5
5	46-50 Tahun	1	-	1
6	51-55 Tahun	1	-	1
7	Total	4	10	14

Dokumentasi SMPN 14 Lebong

Berdasarkan tabel di atas terdapat 6 orang guru perempuan yang kurang dari 30 tahun, 1 orang guru perempuan yang kurang dari 40-36 Tahun, 2 orang guru laki-laki dan 3 guru perempuan yang berumur kurang dari 45 Tahun, 1 orang guru laki-laki yang berumur kurang dari 50 Tahun, dan 1 orang guru laki-laki yang berumu yang kurang dari 55 Tahun.

3. Sarana dan Prasarana

Kurikulum dan metode pembelajaran yang bagus tidak dapat direalisasikan dengan maksimal jika tidak didukung dengan media serta sarana dan prasarana yang memadai, sadar akan hal ini maka SMPN 14 Lebong telah menyediakan sarana dan prasarana yang mendukung proses belajar mengajar, yaitu:

Table 4.5
Ruang Kelas SMPN 14 Lebong

No	Kondisi Ruang Kelas	Jumlah
1	Baik	6
2	Rusak Ringan	0
3	Rusak Sedang	0
4	Rusak Berat	0

Dokumentasi SMPN 14 Lebong

Berdasarkan tabel di atas kita dapat melihat terdapat 6 ruang kelas yang dalam kondisi baik.

Table 4.6
Ruang Laboratorium SMPN 14 Lebong

No	Laboratorium	Baik	Rusak Ringan	Rusak Sedang	Rusak Berat	Jumlah
1	IPA	-	1	-	-	1
2	Bahasa	-	-	-	-	0
3	IPS	-	-	-	-	0
4	Komputer	-	-	-	-	0
Total		0	1	0	0	1

Dokumentasi SMPN 14 Lebong

Berdasarkan hasil tabel diatas dapat di lihat terdapat ruangan laboratorium IPA yang dalam kondisi rusak ringan.

Table 4.7
Ruang Perpustakaan SMPN 14 Lebong³

No	Kondisi Ruang Perpustakaan	Jumlah
1	Baik	1
2	Rusak Ringan	0
3	Rusak Sedang	0
4	Rusak Berat	0

Dokumentasi SMPN 14 Lebong

Berdasarkan hasil tabel di atas maka kita dapat di ketahui bahwa di SMPN 14 Lebong terdapat 1 ruangan perpustakaan yang dalam kondisi baik.

B. Temuan Penelitian

Penelitian upaya guru PAI dalam mencegah kenakalan remaja di SMP N 14 LEBONG yang ada dikecamatan Pelabai dengan responden guru PAI SMP N 14 LEBONG, data lapangan yang terkumpul dari responden guru PAI tersebut digunakan untuk mengetahui upaya guru PAI dalam mencegah kenakalan remja di SMP N 14 Lebong.

1. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Kenakalan Remaja Di SMPN 14 Lebong.

Beberapa upaya yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi kenakalan siswa di SMPN 14 Lebong. Ialah, melalui kegiatan keagamaan ,melakukan pendekatan terhadap siswa, dan

³ Taufik Hidayat, Kepala Tata Usaha SMPN 14 Lebong, “wawancara” Pada Tanggal 29 Agustus 2022.

memberikan sanksi yang tegas bagi siswa yang melanggar aturan, semua hal tersebut dilakukan dalam upaya mengatasi kenakalan siswa di SMPN 14 Lebong. Upaya yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam di SMPN 14 Lebong melalui dua upaya yaitu :

a. Melalui upaya preventif

Upaya preventif merupakan upaya pencegahan dari munculnya tindak kenakalan siswa yang secara keseluruhan dapat dilakukan dengan cara mengenal ciri khas dari siswa itu sendiri, mengetahui problematika yang dialami oleh siswa mengenai sebab munculnya tindak kenakalan tersebut, melakukan pengawasan dan pembinaan melalui kegiatan-kegiatan kerohanian, dan memperbanyak kegiatan-kegiatan yang positif.

Berdasarkan wawancara dengan Bapak M. Zen, S.Pd.I selaku guru pendidikan agama islam di SMPN 14 Lebong beliau mengatakan :

“ penginternalisasian nilai-nilai keagamaan yang diwujudkan dalam kegiatan yasinan, kultum bersama dan kegiatan sholat dhuha berjamaah di pagi hari tepatnya pukul 08.30 WIB rutin satu bulan tiap minggu. Hal tersebut bertujuan untuk mencegah para siswa melakukan kenakalan. Oleh karena itu, nilai-nilai keagamaan yang diajarkan tidak hanya sekedar teori saja tetapi juga pada pengimplementasiannya agar ilmu yang didapatkan tidak hanya dihafalkan tetapi juga dapat diamalkan, melakukan pendekatan psikis kepada siswa yang bermasalah dengan tujuan untuk mengetahui sebab dari kenakalan siswa tersebut yang kemudian dilanjutkan dengan memberikan arahan, bimbingan, dan motivasi yang bernilai Islami. Tidak hanya kepada anak yang bermasalah saja tetapi juga terhadap siswa yang ingin mencurahkan isi hatinya terkait permasalahan hidup yang dialami oleh siswa tersebut dan hal tersebut terkadang siswa sendiri yang mendatangi guru PAI

bukan sebaliknya. Tujuan dari hal tersebut juga sama, yakni guru PAI berusaha untuk memahami masalah yang terjadi pada siswa tersebut yang kemudian dilanjutkan dengan memberikan arahan dan motivasi yang bernilai Islami, serta melakukan pendekatan digital yang diwujudkan dalam sistem “paguyuban kelas”. Sebenarnya, sistem “paguyuban kelas” adalah sistem/protokol dari pihak sekolah dalam mencegah siswa-siswa melakukan kenakalan. Namun, dalam pelaksanaannya guru PAI juga termasuk di dalamnya. Jadi, dalam pendekatan tersebut terhubung dengan seluruh guru dan karyawan yang berada di SMPN 14 Lebong dan salah satu guru yang terhubung di dalamnya adalah guru PAI. Sistem “paguyuban kelas” tersebut diwujudkan dalam bentuk whatsapp group, hal tersebut adalah bentuk pencegahan agar kenakalan yang dilakukan siswa di lingkungan sekolah tidak semakin parah dan sistem “paguyuban kelas” tersebut digunakan agar para guru termasuk Guru PAI dapat menginformasikan dan melaporkan tindak kenakalan yang dilakukan oleh siswa di dalam kelas atau di luar lingkungan sekolah secara real time (langsung).”⁴



Berdasarkan pengamatan peneliti di SMPN 14 Lebong bahwa di smp tersebut rutin mengadakan kegiatan keagamaan, aktifitas tersebut adalah dengan membaca surah yasin, kultum serta sholat dhuha secara berjamaah dilapangan sekolah, mendengarkan

⁴ M. Zen, Guru Pendidikan Agama Islam SMPN 14 Lebong, “wawancara” Pada Tanggal 29 Agustus 2022.

curhatan siswa serta adanya paguyuban kelas dalam bentuk whatsapp group.

Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh Bapak Sikulo, M.Pd, selakukepala sekolah SMPN 14 Lebong, beliau mengatakan:

“Di SMPN 14 Lebong ini memiliki kegiatan keagamaan dengan membaca surah yasinan, kultum dan sholat dhuha kegiatan ini rutin satu bulan tiap minggu, dua kali secara berjamaah dan dua kali dilokal masing-masing.”⁵



b. Melalui upaya represif.

Upaya ini merupakan suatu upaya dalam menangani berbagai tindak kenakalan siswa dengan cara memberikan hukuman atau peringatan baik melalui lisan maupun tulisan terhadap setiap perbuatan, dengan harapan dapat menimbulkan efek jera dan tidak melakukannya kembali.

Pada upaya ini berdasarkan wawancara dengan Bapak M. Zen, S.Pd.I selaku guru pendidikan agama islam di SMPN 14 Lebong, beliau mengatakan:

⁵ Sikulo, Kepala Sekolah SMPN 14 Lebong, “wawancara” Pada Tanggal 29 Agustus 2022.

“pada tahapan ini biasa memberikan hukuman kepada siswa yang berkata kotor dengan membacakan kalimat istigfar sebanyak 100 kali. Namun, apabila kenakalan yang dimaksud adalah kenakalan siswa pada umumnya (membolos, terlambat, berangkat ke sekolah tetapi tidak sampai di sekolah, merokok sebelum ke sekolah, membawa rokok ke sekolah, berkata kotor, kurangnya adab kepada orangtua dan guru, sering keluar masuk kelas tanpa izin, keluyuran sampai pagi, berkelahi, tidur di kelas, tidak datang saat kegiatan kerohanian, *bullying*, dan merusak sarana prasarana sekolah (vandalisme). maka hal pertama yang dilakukan oleh guru PAI dalam mengatasi kenakalan siswa di SMPN 14 Lebong adalah dengan memperingatkan siswa tersebut agar tidak melakukan kenakalannya kembali dan apabila siswa yang bersangkutan sudah tidak dapat diperingatkan dan dinasehati lagi oleh para guru yang berada di lingkungan sekolah termasuk guru PAI. Maka, orangtua dari siswa tersebut dipanggil ke sekolah kemudian siswa dan orangtua yang bersangkutan di dampingi oleh kesiswaan, guru BK, dan guru PAI. Hal tersebut bertujuan agar perilaku kenakalan yang dilakukan oleh siswa tersebut dapat didiskusikan bersama dan mencari jalan keluarnya secara bersama-sama juga.”⁶



Berdasarkan wawancara dengan Bapak Sikulo, M.Pd selaku kepala sekolah di SMPN 14 Lebong, beliau mengatakan:

“Biasanya di SMPN 14 Lebong ini bagi siswa yang berkata kotor terkadang guru PAI memberikan sanksi kepada siswa dengan mengucapkan kalimat istigfar sebanyak 100 kali, dan apa bila kenakalan tersebut kenakalan pada umumnya hanya diperingatkan dan dinasehati agar tidak mengulangnya lagi

⁶ M. Zen, Guru Pendidikan Agama Islam SMPN 14 Lebong, “wawancara” Pada Tanggal 29 Agustus 2022.

namun apabila siswa yang bersangkutan sudah tidak dapat diperingatkan dan dinasehati lagi maka orang tua siswa tersebut dipanggil kesekolah.”⁷



2. Faktor Penghambat Dan Pendukung Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Kenakalan Remaja Di SMPN 14 Lebong.

a. Faktor Penghambat Guru PAI Dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja Pada Peserta Didik di SMPN 14 Lebong.

Perilaku kenakalan remaja bisa disebabkan oleh faktor dari remaja itu sendiri (internal) dan dari luar remaja (eksternal). Faktor Penghambat bagi Guru PAI dalam menanggulangi kenakalan remaja pada peserta didik di SMPN 14 Lebong yaitu:

1) Faktor Internal.

a) Krisis Identitas.

Perubahan biologis dan sosiologis pada diri remaja memungkinkan terjadinya dua bentuk integrasi. Pertama, terbentuknya perasaan akan konsistensi dalam kehidupannya.

⁷ Sikulo, Kepala Sekolah SMPN 14 Lebong, “wawancara” Pada Tanggal 29 Agustus 2022.

Kedua, tercapainya identitas peran. Kenakalan remaja terjadi karena remaja gagal mencapai masa integrasi kedua.

b) Kontrol Diri Yang Lemah.

Remaja yang tidak bisa mempelajari dan membedakan tingkah laku yang dapat diterima dengan yang tidak dapat diterima akan terseret pada perilaku nakal. begitupun bagi mereka yang telah mengetahui perbedaan dua tingkah laku tersebut, namun tidak bisa mengembangkan kontrol diri untuk bertingkah laku sesuai dengan pengetahuannya.⁸

2) Faktor Eksternal.

a) Keluarga.

Perceraian orang tua, tidak adanya komunikasi antar anggota keluarga atau perselisihan antar anggota keluarga bisa memicu perilaku negatif pada remaja. Pendidikan yang salah di keluargapun, seperti terlalu memanjakan anak, tidak memberikan pendidikan agama, atau penolakan terhadap eksistensi anak, bisa menjadi penyebab terjadinya kenakalan remaja.

b) Teman sebaya yang kurang baik.

c) Komunitas/ lingkungan/ sekolah/ tempat tinggal yang kurang baik.

⁸M. Zen, Guru PAI SMPN 14 Lebong, "wawancara" Pada Tanggal 29 Agustus 2022..

- d) Media baik itu massa atau elektronik yang kurang baik.
- b. Faktor Pendukung Guru PAI Dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja Pada Peserta Didik di SMPN 14 Lebong.

1) Pihak Sekolah (Kepala Sekolah, Wali Kelas, Guru Mata Pelajaran).

Sebagaimana disampaikan oleh guru PAI, bahwa dalam menanggulangi masalah kenakalan remaja bukanlah hal yang mudah, selain guru biologi peran pihak sekolah juga sangat membantu dalam mengatasi berbagai permasalahan yang ada. Hal sering dilakukan oleh Kepala Sekolah dan guru yang lain adalah menasehati, mengarahkan dan melakukan pendekatan terhadap siswa yang bermasalah, sehingga beban guru PAI terasa lebih ringan dengan topangan dari pihak sekolah bahkan pihak yang ada di luar sekolah.⁹

2) Orang Tua Siswa.

Menurut pak M. Zen, selaku guru PAI bahwa ada sebagian wali murid sangat memperhatikan segala sikap serta tindakan yang dilakukan oleh anak mereka, sehingga dengan spontan mereka akan menegur bahkan memberi hukuman. Peran orang tua seperti ini sangat membantu guru PAI khususnya untuk mengarahkan siswa ke arah yang lebih baik bukan justru

⁹M. Zen, guru PAI SMPN 14 Lebong, "wawancara" Pada Tanggal 29 Agustus 2022.

sebaliknya ada sebagian orang tuayang tidak terima jika anaknya diberi peringatan atau bahkan sanksi dari sekolah.¹⁰

3) Tokoh Agama setempat.

Mengenai keterlibatan tokoh – tokoh agama guru BK mengatakan bahwa tokoh agama merupakan insan penting dalam menanggulangi berbagai masalah kenakalan remaja yang ada di lingkungan masyarakat setempat. Kehadiran tokoh agama dapat meminimalisir terjadinya hal-hal yang tidak diinginkan yang disebabkan pengaruh dari berbagai pihak dengan sasaran utamanya adalah remaja itu sendiri.

Pengaruh tokoh agama akan memberikan peran besar untuk menjadikan generasi muda yang memiliki akhlakul karimah, melalui kegiatan keagamaan baik itu pengajian atau bahkan melibatkan generasi muda untuk kegiatan islami seperti khutbah, ceramah, shalat berjamaah, hingga kunjungan ke masjid di luar Kelurahan Tanjung Agung, sekaligus mempromosikan keaktifan generasi muda ke arah yang positif.¹¹

4) Tokoh Masyarakat.

Menurut pak Sikulo selaku Kepala sekolah SMPN 14 Lebong mengatakan bahwa kehadiran tokoh masyarakat desa

¹⁰M.Zen, guru PAI SMPN 14 Lebong, “wawancara” Pada Tanggal 29 Agustus 2022.

¹¹ M. Zen, Guru BK SMPN 14 Lebong, “wawancara” Pada Tanggal 29 Agustus 2022.

Tanjung Agung sangat membantu Guru PAI dalam mengatasi permasalahan kenakalan remaja. Mengingat tokoh masyarakat merupakan panutan bagi masyarakat dalam hidup bermasyarakat, sehingga apabila di temukan ada hal kecil yang bersifat negatif mulai masuk untuk meracuni pikiran para generasi hingga penduduk setempat maka tokoh masyarakat ini berada di barisan paling depan untuk menepisnya. Ini diartikan bahwa tokoh masyarakat setempat yang masih berpegang pada adat istiadat akan langsung memberikan sanksi sesuai dengan pelanggaran yang ada.¹²

C. Pembahasan

1. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Kenakalan Remaja di SMPN 14 Lebong.

Menurut Dadan Sumara, bahwa terdapat upaya yang dapat dilakukan oleh pendidik dalam mencegah dan mengatasi kenakalan pada siswa yang dibagi menjadi 2 bagian, yaitu:

- a. Upaya Preventif, yaitu upaya pencegahan dari munculnya tindak kenakalansiswa yang secara keseluruhan dapat dilakukan dengan cara mengenal ciri khas dari siswa itu sendiri, mengetahui problematika yang dialami oleh siswa mengenai sebab munculnya tindak kenakalan tersebut, melakukan pengawasan dan pembinaan melalui kegiatan-kegiatan kerohanian, dan memperbanyak kegiatan-kegiatan yang positif.
- b. Upaya Represif, yaitu suatu upaya dalam menangani berbagai tindak

¹² Sikulo, kepala sekolah SMPN 14 Lebong, "wawancara" Pada Tanggal 29 Agustus 2022.

kenakalan siswa dengan cara memberikan hukuman atau peringatan baik melalui lisan maupun tulisan terhadap setiap perbuatan, dengan harapan dapat menimbulkan efek jera dan tidak melakukannya kembali.

Berdasarkan hasil penelitian dan didukung oleh teori Dadan Sumara bahwa upaya guru pendidikan agama islam dalam mencegah kenakalan remaja di SMPN 14 Lebong dengan cara preventif, melaksanakan kegiatan kerohanian seperti kegiatan membaca surah yasin, kultum bersama dan kegiatan sholat dhuha berjamaah di pagi hari. Melakukan pendekatan pengimplementasian agar ilmu yang di dapatkan tidak hanya dihapalkan tetapi juga dapat di amalkan, serta melakukan pendekatan digital diwujudkan dalam system “paguyuban kelas” adalah system/protokol dari pihak sekolah dalam mencegah siswa melakukan kenakalan remaja.

Dengan cara represif, pada tahap ini biasanya siswa yang berbicara kotor di berikan hukuman dengan membacakan kalimat istiqfar sebanyak 100 kali. Kenakalan kenakalan yang umum nya di lakukan oleh siswa yaitu membolos, terlambat, berangkat ke sekolah tapi tidak sampai di sekolah, merokok sebelum ke sekolah, keluar masuk tanpa izin, berkelahi, tidur di kelas dan bullying. Maka hukuman yang di berikan hanya diperingatkan dan dinasehati agar tidak mengulanginya lagi namun apabila siswa yang bersangkutan sudah tidak dapat diperingatkan dan dinasehati lagi maka orang tua siswa yang bersangkutan dipanggil kesekolah di damping guru BK dan guru PAI dengan tujuan agar perilaku kenakalan yang di lakukan oleh siswa tersebut didiskusikan bersama danmen cari jalan keluarnya.

2. Faktor Pendukung Dan Penghambat Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Kenakalan Remaja Di SMPN 14 Lebong.
 - a. Faktor Penghambat Guru PAI Dalam Menanggulangi Kenakalan

Remaja Pada Peserta Didik di SMPN 14 Lebong.

Perilaku kenakalan remaja bisa disebabkan oleh faktor dari remaja itu sendiri (internal) dan dari luar remaja (eksternal). Faktor Penghambat bagi Guru PAI dalam menanggulangi kenakalan remaja pada peserta didik di SMPN 14 Lebong yaitu:

1) Faktor Internal

a) Krisis Identitas.

Perubahan biologis dan sosiologis pada diri remaja memungkinkan terjadinya dua bentuk integrasi. Pertama, terbentuknya perasaan akan konsistensi dalam kehidupannya. Kedua, tercapainya identitas peran.

b) Kontrol Diri Yang Lemah.

Remaja yang tidak bisa mempelajari dan membedakan tingkah laku yang dapat diterima dengan yang tidak dapat diterima akan terseret pada perilaku nakal. begitupun bagi mereka yang telah mengetahui perbedaan dua tingkah laku tersebut, namun tidak bisa mengembangkan kontrol diri untuk bertingkah laku sesuai dengan pengetahuannya.

2) Faktor Eksternal

a) Keluarga.

Perceraian orang tua, tidak adanya komunikasi antar anggota keluarga atau perselisihan antar anggota keluarga bisa memicu perilaku negatif pada remaja.

b) Teman sebaya yang kurang baik.

c) Komunitas/ lingkungan/ sekolah/ tempat tinggal yang kurang baik.

d) Media baik itu massa atau elektronik yang kurang baik.

b. Faktor Pendukung Guru PAI Dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja Pada Peserta Didik di SMPN 14 Lebong.

1) Pihak Sekolah (Kepala Sekolah, Wali Kelas, Guru Mata Pelajaran).

Sebagaimana disampaikan oleh guru PAI, bahwa dalam menanggulangi masalah kenakalan remaja bukanlah hal yang mudah, selain guru biologi peran pihak sekolah juga sangat membantu dalam mengatasi berbagai permasalahan yang ada. Hal sering dilakukan oleh Kepala Sekolah dan guru yang lain adalah menasehati, mengarahkan dan melakukan pendekatan terhadap siswa yang bermasalah, sehingga beban guru PAI terasa lebih ringan dengan topangan dari pihak sekolah bahkan pihak yang ada di luar sekolah.

2) Orang Tua Siswa.

Menurut pak M. Zen, selaku guru PAI bahwa ada sebagian wali murid sangat memperhatikan segala sikap serta tindakan yang dilakukan oleh anak mereka, sehingga dengan spontan mereka akan menegur bahkan memberi hukuman. Peran orang tua seperti ini sangat membantu guru PAI khususnya untuk mengarahkan siswa ke arah yang lebih baik bukan justru sebaliknya ada sebagian orang tuayang tidak terima jika anaknya diberi peringatan atau bahkan sanksi dari sekolah.

3) Tokoh Agama setempat.

Mengenai keterlibatan tokoh – tokoh agama guru PAI mengatakan bahwa tokoh agama merupakan insan penting dalam

menanggulangi berbagai masalah kenakalan remaja yang ada di lingkungan masyarakat setempat. Kehadiran tokoh agama dapat meminimalisir terjadinya hal-hal yang tidak diinginkan yang disebabkan pengaruh dari berbagai pihak dengan sasaran utamanya adalah remaja itu sendiri.

Pengaruh tokoh agama akan memberikan peran besar untuk menjadikan generasi muda yang memiliki akhlakul karimah, melalui kegiatan keagamaan baik itu pengajian atau bahkan melibatkan generasi muda untuk kegiatan islami seperti khutbah, ceramah, shalat berjamaah, hingga kunjungan ke masjid di luar Kelurahan Tanjung Agung, sekaligus mempromosikan keaktifan generasi muda ke arah yang positif.

4) Tokoh Masyarakat.

Menurut pak Sikulo selaku Kepala sekolah SMPN 14 Lebong mengatakan bahwa kehadiran tokoh masyarakat desa Tanjung Agung sangat membantu Guru PAI dalam mengatasi permasalahan kenakalan remaja. Mengingat tokoh masyarakat merupakan panutan bagi masyarakat dalam hidup bermasyarakat, sehingga apabila di temukan ada hal kecil yang bersifat negatif mulai masuk untuk meracuni pikiran para generasi hingga penduduk setempat maka tokoh masyarakat ini berada di barisan paling depan untuk menepisnya. Ini diartikan bahwa tokoh masyarakat setempat yang masih berpegang pada adat istiadat akan langsung memberikan sanksi sesuai dengan pelanggaran yang ada.

Berdasarkan hasil penelitian dan wawancara dengan dengan bapak

M. Zen S.Pd.I selaku guru PAI di SMPN 14 Lebong bahwa Faktor Penghambat dan Pendukung guru PAI Dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja Pada Peserta Didik di SMPN 14 Lebong. Faktor penghambat kenakalan remaja bisa disebabkan oleh faktor dari remaja itu sendiri (internal) dan dari luar remaja (eksternal).

a. Faktor Internal

Krisis Identitas perubahan biologis dan sosiologis pada diri remaja memungkinkan terjadinya dua bentuk integrasi. Kontrol Diri Yang Lemah remaja yang tidak bisa mempelajari dan membedakan tingkah laku yang dapat diterima dengan yang tidak dapat diterima akan terseret pada perilaku nakal.

b. Faktor Eksternal

Faktor Keluarga perceraian orang tua, tidak adanya komunikasi antar anggota keluarga atau perselisihan antar anggota keluarga bisa memicu perilaku negatif pada remaja, Teman sebaya yang kurang baik, Komunitas/ lingkungan/ sekolah/ tempat tinggal yang kurang baik, Media baik itu massa atau elektronik yang kurang baik.

Faktor Pendukung Guru PAI dalam mengatasi kenakalan remaja, pada peserta didik di SMPN 14 Lebong dengan cara Pihak Sekolah (Kepala Sekolah, Wali Kelas, Guru Mata Pelajaran) Sebagaimana disampaikan oleh guru mata pelajaran PAI, bahwa dalam menanggulangi masalah kenakalan remaja bukanlah hal yang mudah, selain guru PAI peran pihak sekolah juga sangat membantu dalam mengatasi berbagai permasalahan yang ada, Orang Tua Siswa bahwa ada sebagian wali murid sangat memperhatikan segala sikap serta tindakan yang dilakukan oleh anak mereka, sehingga dengan spontan mereka akan menegur bahkan memberi hukuman, Tokoh Agama setempat Mengenai keterlibatan tokoh – tokoh agama guru BK mengatakan bahwa tokoh agama merupakan insan penting dalam menanggulangi berbagai masalah kenakalan remaja yang ada di lingkungan masyarakat setempat, Tokoh Masyarakat

Mengenai keterlibatan tokoh – tokoh agama guru BK mengatakan bahwa tokoh agama merupakan insan penting dalam menanggulangi berbagai masalah kenakalan remaja yang ada di lingkungan masyarakat setempat, Pemerintah dan perangkat kampung Setempat Peran pemerintah sangat membantu pihak sekolah, dengan kerjasama yang baik maka pemerintah setempat ikut bertanggung jawab dalam menjaga generasi muda yang ada di lingkungannya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan sebagai yaitu:

1. Upaya guru yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam terhadap permasalahan kenakalan peserta didik di SMPN 14 Lebong adalah sebagai berikut:

bahwa terdapat upaya yang dapat dilakukan oleh pendidik dalam mencegah dan mengatasi kenakalan pada siswa yang dibagi menjadi 2 bagian, yaitu:

- a. Upaya Preventif, yaitu upaya pencegahan dari munculnya tindak kenakalansiswa yang secara keseluruhan dapat dilakukan dengan cara mengenal ciri khas dari siswa itu sendiri, mengetahui problematika yang dialami oleh siswa mengenai sebab munculnya tindak kenakalan tersebut, melakukan pengawasan dan pembinaan melalui kegiatan-kegiatan kerohanian, dan memperbanyak kegiatan-kegiatan yang positif.
- b. Upaya Represif, yaitu suatu upaya dalam menangani berbagai tindak kenakalan siswa dengan cara memberikan hukuman atau peringatan baik melalui lisan maupun tulisan terhadap setiap perbuatan, dengan harapan dapat menimbulkan efek jera dan tidak melakukannya kembali.

2. Adapun faktor-faktor yang mendukung dan penghambat upaya guru tersebut:

- a. Pihak Sekolah (Kepala Sekolah, Wali Kelas, Guru Mata Pelajaran)
- b. Orang Tua Siswa
- c. Tokoh Agama setempat
- d. Tokoh Masyarakat

B. Saran

Masalah kenakalan peserta didik merupakan tanggung jawab semua pihak. Sudah menjadi kewajiban bersama untuk mendidik dan mengajar agar guna membentuk generasi baru yang berkualitas. Mendidik dan mengajar anak bukanlah pekerjaan yang mudah untuk dilakukan, namun merupakan kebutuhan pokok atau kewajiban yang harus dipenuhi oleh setiap muslim. Oleh karena itu dari kesimpulan yang didapat dari penelitian ini, para pelaksana sekolah baik kepala sekolah, para dewan guru khususnya guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam maupun karyawan selalu meningkatkan kinerja dan pelayanan yang baik kepada peserta didik agar peserta didik senantiasa berperilaku baik, dan di manapun berada.

Berikut ini penulis memberikan saran kepada beberapa komponen yaitu:

1. Orang tua peserta didik

Kedua orang tua yang merupakan orang yang terdekat dengan peserta didik ketika berada di rumah sebaiknya diusahakan untuk melakukan pengawasan, pembinaan, bimbingan terhadap anak-anaknya sebagai salah satu manifestasi dari kerja sama antara pihak sekolah dengan

keluarga peserta didik terutama yang melakukan kenakalan. Kedua orang tua harus bisa menciptakan suasana keluarga yang kondusif dan nyaman bagi anak-anaknya. Hal ini disebabkan karena keluarga merupakan tempat sosialisasi yang pertama bagi anak dan kedua orang tua perlu memberikan contoh atau keteladanan yang baik serta membiasakan anaknya berperilaku sesuai dengan ajaran agama Islam.

2. Guru

Untuk para guru khususnya mata pelajaran Pendidikan Agama Islam agar selalu berusaha meningkat kualitas pengajarannya, terutama yang berkaitan dengan masalah metode mengajar. Metode mengajar yang tepat dan sesuai dengan keadaan dengan peserta didik dapat menarik perhatian, membangkitkan minat peserta didik yang pada akhirnya dapat menimbulkan motivasi di dalam dirinya untuk mengikuti pelajaran dan suasana kelas yang kondusif. Termasuk membiasakan peserta didik untuk selalu berdiskusi terhadap suatu masalah, dan di mana guru sebagai fasilitator memberikan dorongan kepada peserta didik untuk bekerja sama. Di samping itu guru juga perlu meningkatkan pengawasan terhadap perilaku peserta didik untuk selalu mematuhi peraturan sekolah serta pembinaan agama agar peserta didik lebih memahami dan mengamalkan didalam kehidupan sehari-hari.

3. Peserta Didik

Bagi semua peserta didik khususnya mereka yang melakukan kenakalan, sudah sepatutnya untuk meningkatkan minat belajar, kedisiplinan dan senantiasa mematuhi peraturan yang berlaku di sekolah, selalu taat kepada guru dan kepada kedua orang tua agar kelak menjadi anak bermanfaat bagi keluarga dan bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

- A.R. Shaleh, Soependi Soerjadinata, *Ilmu Jiwa Perkembangan*, (Cet.I; Jakarta: DharmaBhakti, 1971), h. 36.
- Adon Nasarullah Jamaluddin, *Dasar-dasar Patologi Sosial* (Bandung: CV.Pustaka Setia,2016), h.122-124.
- Adon Nasarullah Jamaluddin, *Dasar-Dasar Patologi Sosial*, h.123
- Adon Nasarullah Jamaluddin, *Dasar-Dasar Patologi Sosial*, h.124
- Agus Sujanto et. al., *Psikologi Kepribadian*, *op.cit.*, h.3.
- Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, cet, ke-10 (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 75
- Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004). h. 19.
- Bimo Walgito, *Psikologi Sosial* (cet. V; Yogyakarta:Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM, 1980),h. 32.
- Dadan Sumara, Sahadi Humaedi, Meilanny Budiarti Santoso, *Kenakalan Remaja Dan Penanganannya*, Jurnal Penelitian dan PPM, Vol 4, No: 2 Juli 2017, Hal. 351.
- Departeme Agama RI, *op. cit.*, h. 412.
- Departemen Agama RI, Dirjen Kelembagaan Agama Islam, (Metodologi Pendidikan Agama Islam,Jakarta: 2002), Hlm. 1
- Departemen Agama RI, *op . cit.*, h. 434.
- Elizabeth Hurock, *Psikologi Perkembangan*, (Cet. I; Bandung: Erlangga, 2002), h. 202.
- H. Koestoer Partowisastro, *Dinamika dalam Psikologi Pendidikan* (cet. I; Jakarta:Erlangga, 1983), h. 49.
- H.M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam* (cet. IV; Jakarta:Bumi Aksara, 1996), h. 101.
- H.Muh. Farozindan Kartika Nur Fathiyah, *Pemahaman Tingkah Laku*, (cet. I; Jakarta:
- Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat*, (Cet. II; Jakarta: Prenadamedia Group, 2016). h. 106
- Hary Priatna Sanusi, *Peran Guru PAI dalam Pengembangan Nuansa Religius di Sekolah*, Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim, Vol. 11, No. 2. Tahun 2013, hal. 145
- Hasil Observasi di SMPN 14 Lebong, "*Observasi*" Pada Tanggal 29 Agustus 2022.
- Husein Umar, *Metode Penelitian untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*, (Jakarta: PT. RajaGafindo Persada, 2009), h. 15
- Indah Devi Novitasari, Skripsi, *Upaya Guru dalam Meningkatkan Keberanian Siswa untuk Bertanya pada Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan* (Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2014), hal. 5
- Kartini Kartono, *Kenakalan remaja*. (Jakarta : PT Radja Grafindo Persada, 2003). H.31
- Kartono, K. *Patologi sosial 2 kenakalan remaja* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada 2006), hal.25
- Lexy J Moloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosda karya Offset, 2007), h. 248
- M. Sattu Alang, *Kesehatan Mental dan Terapi Islam* (cet. II; Makassar: Berkah Utami, 2005) h. 38.
- M. Shabir U. *Kedudukan Guru sebagai Pendidik: Tugas dan Tanggung Jawab, Hak dan Kewajiban, dan Kompetensi Guru*, *Auladuna*, vol. 2, No.2 Desember 2015, hal. 223
- Muh. Sain Hanafy, *Konsep Belajar dan Pembelajaran*, lentera pendidikan, vol. 17, no. 1, juni 2014, hal. 68
- Muh. Sohib, *Pola Asuh Orang Tua ;Untuk membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*(cet I; Jakrta:Rineka Cipta, 1998), h. 134.
- Muhammad Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1977), hal. 214
- Musbikin, Imam. 2013. *Mengatasi Kanakalan Siswa Remaja*. Pekanbaru: Zanafa Publishing.
- Nasaruddin Razak, *Dienul Islam* (cet. XX; Bandung: Almaarif, t. th.), h.50.
- Oemar Hamalik, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara), hal. 38
- Oemar, Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta : Sinar Grafika, 2008), Hlm.9.

- P. Joko Subagyo, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*, (Cet. III; Jakarta:Rineka Cipta, 1999), h. 87.
- Psikologi Kepribadian, *op. cit.*, h. 5.
Rineka Cipta, 2004) h. 16.
- Rohidi, *Analisis Data Kualitatif*, (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1992), h. 86
- Rusman, *model-model pembelajaran*, (Depok: PT. Rajagrafindo Persada), hal. 70
- S. Nasution, *op.cit.*,h.12.
- S. Nasution, *Sosiologi Pendidikan*(cet. II; Jakarta:Bumi Aksara, 1999), h.12.
- Siti Fatimah dan M Towil Umuri, “Faktor-faktor Penyebab Kenakalan Remaja di Desa Kemadang Kecamatan Tanjungsari Kabupaten Gunungkidul”, *Jurnal Citizenship*, vol. 4 No. 1 Juli, 2014, 88-90.
- Sudarsono, *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1993), hal. 5
- Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 330
- Sugiyono, *op. cit*, h. 72
- Sugiyono, *Op.Cit*, h. 80
- Suharsimi Arikunto, *Metodologi Penelitian Agama Islam*, (Jakarta: Buku Kedua, Dirjen Kelembagaan Agama Islam, 2002), Hlm.130
- Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: RinekaCipta, 1992), h. 86.
- Syafruddin Nurdin, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*, (Jakarta: Ciputat Press, 2003), hal. 8
- Tinjauan Umum tentang konsep belajaran dan pembelajaran*,
<http://repository.unpas.ac.id/36001/4/14.%20BAB%20II.pdf> (diambil pada tanggal 10 februari, pukul 02.13 WIB), hal. 20-22
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen,
<http://sumberdaya.ristekdikti.go.id/wp-content/uploads/2016/02/uu-nomor-14-tahun-2005-ttg-guru-dan-dosen.pdf> (diambil pada tanggal 9 februari 2020, pukul 23.42 WIB)
- UU RI No. 14 Thn 2005, *Tentang Guru dan dosen*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2014), Hlm.
- Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan* (cet. IV; Jakarta: Rineka Cipta, 1998), h. 194.
- Yesi Rospita, Wakil Kepala Sekolah SMPN 14 Lebong, “wawancara” Pada Tanggal 29 Agustus 2022.
- Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), Hlm.172
- Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*(cet. II; Jakarta:Ruhama,1995), h.9.

LAMPIRAN

HASIL OBSERVASI

UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENCEGAH KENAKALAN REMAJA DI SMPN 14 LEBONG

Aktivitas : Kegiatan mencegah kenakalan remaja

Tempat : SMPN 14 Lebong

Subjek : siswa/siswi SMPN 14 Lebong

Peneliti : Muhamad Edo Erlangga

Tanggal : 29 agustus 2022

Deskripsi :

Berdasarkan hasil observasi yang di lakukan peneliti upaya guru PAI mencegah kenakalan remaja di SMPN 14 Lebong, dapat di lihat bahwa upaya yang di lakukan guru dalam mencegah kenakalan remaja dengan cara sholat dhuha, kultum bersama, tahfiz quran, dan memberi sanksi bagi siswa yang melakukan kenakalan di sekolah.

Peneliti

Muhamad Edo Erlangga

KISI-KISI INSTRUMEN WAWANCARA

UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENCEGAH KENAKALAN REMAJA DI SMPN 14 LEBONG

No	Fokus penelitian	Indikator	Informan	Pertanyaan
1	1. Upaya guru PAI dalam mengatasi kenakalan remaja 2. Faktor penghambat dan pendukung mengatasi kenakalan remaja	1. Upaya guru PAI mengatasi kenakalan remaja. 2. Faktor penghambat dan pendukung	Guru PAI	1. Apa upaya yang bapak lakukan dalam mengatasi kenakalan remaja di SMPN 14 Lebong ini? 2. Bagaimana cara bapak menerapkan upaya preventif kepada siswa? 3. Melalui upaya represif tindakan apa yang bapak lakukan? 4. Bagaimana sikap pihak sekolah dalam mencegah kenakalan remaja di SMPN 14 Lebong?

				<p>5. Apakah peran orang tua berpengaruh dalam mencegah kenakalan remaja?</p> <p>6. Bagaimana peran tokoh agama dalam mencegah kenakalan remaja di SMPN 14 Lebong?</p> <p>7. Apakah tokoh masyarakat dapat mengatasi kenakalan remaja di SMPN 14 Lebong?</p>
2	Upaya mengatasi kenakalan remaja	Mengatasi kenakalan remaja	1. Kepala Sekolah	<p>1. Kegiatan apa saja yang dilakukan pihak SMPN 14 Lebong untuk mengatasi kenakalan remaja?</p> <p>2. Bagi siswa yang melakukan kenakalan remaja sanksi apa yang diberikan pihak</p>

				sekolah terhadap siswa tersebut ?
--	--	--	--	-----------------------------------

HASIL WAWANCARA

Subjek : Guru PAI

Peneliti : Muhamad Edo Erlangga

1. Apa upaya yang bapak lakukan dalam mengatasi kenakalan remaja di SMPN 14 Lebong ini?

Jawaban : Upaya yang dilakukan adalah upaya preventif, upaya represif, kuaratif dan rehabilitas.

2. Bagaimana cara bapak menerapkan upaya preventif kepada siswa?

Jawaban : penginternalisasian nilai-nilai keagamaan yang diwujudkan dalam kegiatan yasinan, kultum bersama dan kegiatan sholat dhuha berjamaah di pagi hari tepatnya pukul 08.30 WIB rutin satu bulan tiap minggu. Hal tersebut bertujuan untuk mencegah para siswa melakukan kenakalan.

3. Melalui upaya represif tindakan apa yang bapak lakukan?

Jawaban : pada tahapan ini biasa memberikan hukuman kepada siswa yang berkata kotor dengan membacakan kalimat istigfar sebanyak 100 kali. Namun, apabila kenakalan yang dimaksud adalah kenakalan siswa pada umumnya (membolos, terlambat, berangkat ke sekolah tetapi tidak sampai di sekolah, merokok sebelum ke sekolah, membawa rokok ke sekolah, berkata kotor, kurangnya adab kepada orangtua dan guru, sering keluar masuk kelas tanpa izin, keluyuran sampai pagi, berkelahi, tidur di kelas, tidak datang saat kegiatan kerohanian, *bullying*, dan merusak sarana prasarana

sekolah (vandalisme). maka hal pertama yang dilakukan oleh guru PAI dalam mengatasi kenakalan siswa di SMPN 14 Lebong adalah dengan memperingatkan siswa tersebut agar tidak melakukan kenakalannya kembali dan apabila siswa yang bersangkutan sudah tidak dapat diperingatkan dan dinasehati lagi oleh para guru yang berada di lingkungan sekolah termasuk guru PAI. Maka, orangtua dari siswa tersebut dipanggil ke sekolah kemudian siswa dan orangtua yang bersangkutan di dampingi oleh kesiswaan, guru BK, dan guru PAI.

4. Bagaimana sikap pihak sekolah dalam mencegah kenakalan remaja di SMPN 14 Lebong?

Jawaban : Hal sering di lakukan oleh Kepala Sekolah dan guru yang lain adalah menasehati, mengarahkan dan melakukan pendekatan terhadap siswa yang bermasalah, sehingga beban guru PAI terasa lebih ringan dengan topangan dari pihak sekolah bahkan pihak yang ada di luar sekolah.

5. Apakah peran orang tua berpengaruh dalam mencegeh kenakalan remaja?

Jawaban : Peran orang tua seperti ini sangat membantu guru PAI khususnya untuk mengarahkan siswa ke arah yang lebih baik bukan justru sebaliknya ada sebagian orang tuayang tidak terima jika anaknya diberi peringatan atau bahkan sanksi dari sekolah.

6. Bagaimana peran tokoh agama dalam mencegah kenakalan remaja di SMPN 14 Lebong?

Jawaban : Mengenai keterlibatan tokoh – tokoh agama bahwa tokoh agama merupakan insan penting dalam menanggulangi berbagai masalah kenakalan remaja yang ada di lingkungan masyarakat setempat. Kehadiran tokoh agama dapat meminimalisir terjadinya hal-hal yang tidak diinginkan yang disebabkan pengaruh dari berbagai pihak dengan sasaran utamanya adalah remaja itu sendiri.

7. Apakah tokoh masyarakat dapat mengatasi kenakalan remaja di SMPN 14 Lebong?

Jawaban : bahwa kehadiran tokoh masyarakat desa Tanjung Agung sangat membantu saya dalam mengatasi permasalahan kenakalan remaja. Mengingat tokoh masyarakat merupakan panutan bagi masyarakat dalam hidup bermasyarakat, sehingga apabila di temukan ada hal kecil yang bersifat negatif mulai masuk untuk meracuni pikiran para generasi hingga penduduk setempat maka tokoh masyarakat ini berada di barisan paling depan untuk menepisnya.

HASIL WAWANCARA

Subjek : Kepala Sekolah SMPN 14 Lebong

Peneliti : Muhamad Edo Elangga

1. Kegiatan apa saja yang di lakukan pihak SMPN 14 Lebong untuk mengatasi kenakalan remaja?

Jawaban : Di SMPN 14 Lebong ini memiliki kegiatan keagamaan dengan membaca surah yasinan, kultum dan sholat dhuha kegiatan ini rutin satu bulan tiap minggu, dua kali secara berjamaah dan dua kali dilokal masing-masing.

2. Bagi siswa yang melakukan kenakalan remaja sanksi apa yang di berikan pihak sekolah terhadap siswa tersebut ?

Jawaban : Biasanya di SMPN 14 Lebong ini bagi siswa yang berkata kotor terkadang guru PAI memberikan sanksi kepada siswa dengan mengucapkan kalimat istigfar sebanyak 100 kali, dan apa bila kenakalan tersebut kenakalan pada umumnya hanya diperingatkan dan dinasehati agar tidak mengulanginya lagi namun apabila siswa yang bersangkutan sudah tidak dapat diperingatkan dan dinasehati lagi maka orang tua siswa tersebut dipanggil kesekolah.

Keterangan Telah Wawancara

Yang bertanda tangan bawah ini :

Nama : Sikulo, M.Pd
NIP : 19781108 2006041013
Jabatan : Kepala Sekolah

Menerangkan dengan sebenarnya bahwa :

Nama : Muhamad Edo Erlangga
NIM : 18531096
Fakultas : Tarbiyah
Prodi : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Telah melakukan kegiatan wawancara di SMPN 14 Lebong dalam penyusunan skripsi yang berjudul **“UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENCEGAH KENAKALAN REMAJA DI SMPN 14 LEBONG”**

Demikianlah surat keterangan ini di buat dengan sebenarnya, untuk di pergunakan sebagaimana semestinya.

Lebong, 2022

Mengetahui

Sikulo, M.Pd

NIP. 19781108 2006041013

Keterangan Telah Wawancara

Yang bertanda tangan bawah ini :

Nama : M. Zen, S.Pd.I
NIP : 19790306 2008041001
Jabatan : Guru PAI

Menerangkan dengan sebenarnya bahwa :

Nama : Muhamad Edo Erlangga
NIM : 18531096
Fakultas : Tarbiyah
Prodi : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Telah melakukan kegiatan wawancara di SMPN 14 Lebong dalam penyusunan skripsi yang berjudul **“UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENCEGAH KENAKALAN REMAJA DI SMPN 14 LEBONG”**

Demikianlah surat keterangan ini di buat dengan sebenarnya, untuk di pergunakan sebagaimana semestinya.

Lebong, 2022

Mengetahui

M. Zen, S.Pd.I

NIP. 19790306 2008041001

DOKUMENTASI

Sanksi bagi siwa yang melakukan kenakalan





Wawancara dengan guru PAI dan Kepala Sekolah SMPN 14 Lebong





Kegiatan tahfiz





Lingkungan sekolah SMPN 14 Lebong



Foto bersama guru SMPN 14 Lebong



RIWAYAT HIDUP

Nama Muhamad Edo Erlangga, anak tunggal dari pasangan bapak Muhamad MB Suib dan ibu Desmi Hartati. Penulis di lahirkan di desa Lebong Donok kecamatan Lebong Utara, Kabupaten Lebong pada tanggal 23 Mei 2000. Pendidikan yan di tempuh mulai dari SD 02 Lebong Utara (lulus 2012), melanjutkan SMP 01 Amen (lulus 2015), dan melaanjutkan Madrasah Aliyah Negri (MAN) 02 Lebong Utara (lulus 2018). (S1) di tempuh penulis di Institut Agama Islm Negri (IAIN) Curup Pada Jurusan Tarbiyah dan mengambil Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) pada tahun 2018-2022. Di tahun aaaaaahir, penulis fokus mengerjakan skripsi sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana pendidikan. Skripsi yang ada saat ini telah di kerjakan semaksimal dan seoptimal mungkin.